



**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
TERUTANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Arrifan Ismail Nurahman
022114069

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JANUARI 2020

ABSTRAK

Arrifan Ismail Nurahman. 022114069. Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Di bawah bimbingan: Ketut Sunarta dan Wiwik Budianti. 2019

Pajak merupakan suatu beban yang harus dibayarkan oleh setiap perusahaan yang dapat dipaksakan dan diatur berdasarkan undang-undang. Perusahaan sebagai pihak yang membayar pajak tentunya akan meminimalisir beban pajak. Penggunaan utang didalam komponen struktur modal perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk memperkecil beban pajak karena akan menambah biaya usaha. Dalam penelitian ini struktur modal diprosikan *debt to equity ratio*. Selain itu pajak merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan teknik penurunan laba, karena pada dasarnya perhitungan pajak ditentukan berdasarkan laba perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk menganalisis struktur modal yang diukur oleh *debt to equity ratio* terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Ibursandonesia periode 2014-2018, (2) untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, (3) untuk menganalisis pengaruh struktur modal dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* mengenai pengaruh antara *debt to equity ratio* dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Unit analisis yang diteliti adalah *organization* dengan jenis data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Metode analisis data yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 23 dengan menggunakan uji regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini secara simultan bahwa *debt to equity ratio* dan manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan hasil penelitian secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan manajemen laba yang diukur dengan *scaled earning chages* tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

Kata Kunci: *Debt to Equity Ratio*, *Scaled Earning Changes* dan Beban Pajak Penghasilan Badan

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

LAMPIRAN KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS PAKUAN

Nomor : /KEP/REK/III/2018

Tentang : **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER
INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN
INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arrifan Ismail Nurahman

NPM : 022114069

Judul Skripsi : Pengaruh Struktur Modal dan manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi/Tesis/Desertasi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 23 Januari 2020

Arrifan Ismail Nurahman
022114069

**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
TERUTANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2014-2018**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Menyetujui,



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
TERUTANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2014-2018**

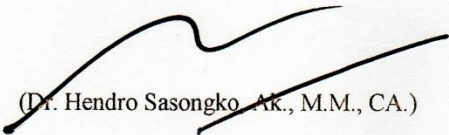
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: Kamis Tanggal: 16 / Januari / 2020

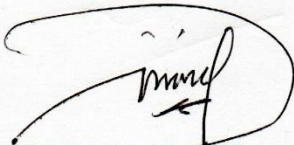
Arrifan Ismail Nurahman
022114069

Menyetujui,


Ketua Sidang Penguji,


(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing


(Ketut Sunarta, Ak., M.M., C.A., PIA)

Anggota Komisi Pembimbing


(Wiwik Budianti, S.E., M.Si.)

v

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, hanya atas rahmat dan berkah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan semaksimal mungkin. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik dalam penulisan skripsi ini adalah **“Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

Dalam penyusunan penelitian ini penulis telah mendapat banyak dukungan, bantuan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas kelancaran dan kemudahan yang diberikan.
2. Yang tercinta kepada orangtua penulis, Bapak Mamat Rahmat dan Ibu Nurhayati serta kedua adik penulis, Alfinabila dan Subhan yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa untuk kelancaran penulisan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Ketut Sunarta, Ak.,M.M.,CA.,PIA selaku Ketua Komisi Pembimbing penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, membantu dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Wiwik Budianti, S.E. M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
9. Semua sahabat penulis *All Stories, Relephant Wedding, Team Kijinx*, UMS Klub yang selalu memberikan dukungan dan doa terbaik untuk penulis.
10. Semua Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi yang selalu memberikan dukungan serta doa untuk penulis

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berdoa untuk semua pihak yang telah membantu penulis diberikan rahmat dan balasan atas kebaikan yang telah mereka berikan. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan, bahasa, maupun isinya. Namun penulis sangat berharap semoga penelitian ini dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Bogor, Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	
ABSTRAK	ii
HAK CIPTA	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan masalah.....	6
1.2.1. Identifikasi Masalah	6
1.2.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1. Maksud Penelitian	7
1.3.2. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian	7
1.4.1. Kegunaan Praktis.....	7
1.4.2. Kegunaan Akademis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Struktur Modal	8
2.1.1. Konsep Modal	8
2.1.2. Teori Struktur Modal	8
2.1.3. Pengertian Struktur Modal	9
2.1.4. Komponen Struktur Modal	9
2.1.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal	10
2.1.6. Struktur Modal Yang Optimal	11
2.1.7. Pengukuran Struktur Modal	12
2.2. Manajemen Laba	12
2.2.1. Teori Manajemen Laba	13
2.2.2. Definisi Manajemen Laba	13
2.2.3. Motivasi Manajemen Laba	14
2.2.4. Pola dan Teknik Manajemen Laba	15
2.2.5. Ambang Batas Manajemen Laba	17
2.2.6. Model-model Pendeteksian Manajemen Laba	17
2.3. Pajak	8

2.3.1.	Definisi Pajak	18
2.3.2.	Fungsi Pajak	19
2.3.3.	Sistem Pemungutan Pajak	19
2.3.4.	Pajak Penghasilan	20
2.3.5.	Subjek Pajak Penghasilan	20
2.3.6.	Objek Pajak Penghasilan	21
2.3.7.	Tarif Wajib Pajak Badan	21
2.3.8.	Biaya Yang Boleh Dikurangkan	22
2.4.	Penelitian Sebelumnya Dan Kerangka Pemikiran	23
2.4.1.	Penelitian Sebelumnya	23
2.4.2.	Kerangka Pemikiran	26
	2.4.2.1. Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang	26
	2.4.2.2. Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang	27
2.5.	Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1.	Jenis Penelitian.....	29
3.2.	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi penelitian	29
3.3.	Jenis dan Sumber Data penelitian	29
3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	29
3.5.	Metode Penarikan Sampel.....	30
3.6.	Metode Pengumpulan Data	32
3.7.	Metode Pengolahan / Analisis data	32
	3.7.1. Uji Asumsi Klasik	32
	3.7.2. Analisis Regresi Data Panel	34
	3.7.3. Pengujian Hipotesis	34
BAB IV HASIL PENELITIAN		
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	37
	4.1.1. Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2014-2018	38
	4.1.2. Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2014-2018	41
	4.1.3. Beban Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2014-2018	44
	4.1.4. Analisis Deskriptif Statistik	46
4.2.	Analisis Data	47
	4.2.1. Uji Asumsi Klasik	47
	3.4.2.2. Uji Normalitas	47
	4.2.1.2. Uji Multikolinieritas	49
	4.2.1.3. Uji Autokorelasi	49
	4.2.1.4. Uji Heteroskedastitas	50

4.2.2.	Analisis Regresi Linear Berganda	51
4.2.3.	Uji Hipotesis	51
4.2.3.1.	Uji Koefisien Determinasi	52
4.2.3.2.	Uji Koefisien Regresi Secara Parsial	53
4.2.3.3.	Uji Koefisien Regresi Secara Simultan	53
4.3.	Pembahasan	54
4.3.1.	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang	54
4.3.2.	Pengaruh <i>Scaled Earning Changes</i> terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	55
4.3.3.	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Scaled Earning Changes</i> terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang	55
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	57
5.2.	Saran	57

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	30
Tabel 3.2 Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	31
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	31
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	37
Tabel 4.2 Hasil Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	39
Tabel 4.3 Kondisi <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	39
Tabel 4.4 Kondisi <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) SEsuai PMK No. 169/PMK.010/2015 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	39
Tabel 4.5 Kondisi <i>Scaled Earning Changes</i> (SEC) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	42
Tabel 4.6 Kondisi Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	44
Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	47
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>One Sampel kormogolov Smirnov Test</i>	48
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas	49
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi	50
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	51
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisiens Determinasi	52
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	53
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)	54

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Grafik DER, SEC, dan Beban Pajak penghasilan Badan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4.1 Grafik Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	41
Gambar 4.2 Grafik Perkembangan <i>Scaled Earning Changes</i> Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	43
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	46
Gambar 4.4 Hasil Uji Normal P-P Plot	48
Gambar 4.5 Hasil Uji Heteroskedastitas	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Perhitungan *Debt to Equity Ratio* dan *Scaled Earning Changes* Perusahaan Makanan dan Minuman

Lampiran 2: Perhitungan Liabilitas Yang Dibebeani Bunga, Ekuitas dan Pinjaman Tanpa Bunga Pihak Berelasi Perusahaan Makanan dan Minuman

Lampiran 3: Perhitungan Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Perusahaan Makanan dan Minuman

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerimaan dalam negeri mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, roda pemerintahan dan pembangunan tidak dapat bergerak tanpa didukung oleh dana, terutama yang berasal dari dalam negeri. Salah satu sumber pendapatan negara yang berasal dari dalam negeri adalah penerimaan pajak. Menurut UU No. 36 Tahun 2008 Pajak ialah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pemerintah dari tahun ke tahun membutuhkan dana yang makin meningkat, andalan sumber penerimaan negara yang selama ini terletak pada sumber-sumber alam seperti minyak bumi dan gas alam, ternyata tidak dapat dipertahankan lagi karena harga minyak bumi dan gas alam sangat dipengaruhi oleh keadaan pasar internasional dan dalam jangka panjang sumber-sumber daya alam tersebut akan semakin berkurang dan habis. Menyadari hal ini maka pemerintah melakukan peningkatan penerimaan yang bersumber dari sektor pajak yang dilakukan melalui perluasan wajib pajak, perluasan objek pajak, perubahan tarif pajak dan penegakan hukum dibidang perpajakan.

Namun bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih atau keuntungan perusahaan. Berdasarkan perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan selaku pembayar pajak, tidak dipungkiri terdapat indikasi praktik guna menghindari pembayaran pajak yang besar yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat beberapa cara yang ditempuh perusahaan dalam rangka meminimalisir beban pajak secara legal. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memainkan kebijakan tingkat penggunaan utang yaitu dengan memperbesar utang sehingga bunga utang besar dan beban pajak menurun. Perusahaan memanfaatkan kebijakan utang dalam mendanai aktivitas operasional yang terdapat dalam kebijakan struktur modal perusahaan (Hidayani, 2013).

Struktur modal ialah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal sendiri yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2015). Struktur modal menentukan penggunaan utang yang akan dipakai oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional, dengan proporsi utang dalam *balancing theory* menjelaskan bahwa proporsi penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan tetapi jika melewati batas optimal penggunaan utang akan menurunkan nilai perusahaan. Semakin besar struktur modal yang berasal dari utang menunjukkan bahwa perusahaan yakin dengan prospek dimasa depan karena berani untuk mengambil risiko dari meningkatnya utang.

Dalam kaitannya dengan beban pajak perusahaan, struktur modal melalui penggunaan liabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurang pajak sehingga laba yang mengalir ke investor menjadi semakin besar. Biaya bunga dari penggunaan utang sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 ayat (1) UU Nomor 36 tahun 2008 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Dalam situasi tertentu keadaan inilah yang mendorong adanya penggunaan utang yang semakin besar didalam komponen struktur modalnya. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Selain memanfaatkan kebijakan bunga atas utang yang dapat dijadikan pengurang pajak, cara lain yang juga dilakukan perusahaan dalam rangka menyasiasi sebuah peraturan perpajakan yang kurang menguntungkan bagi perusahaan adalah dengan cara melakukan praktik manajemen laba guna merekayasa angka laba yang dijadikan sebagai dasar pengenaan penghasilan kena pajak (Scott, 2015).

Belkoui dalam Azhari (2015) menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dalam mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Laporan keuangan yang menjadi produk akuntansi yang menyajikan data atas semua transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan, selain itu laporan keuangan menjadi alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Motivasi perusahaan dalam melakukan tindak manajemen laba yaitu motivasi rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi perpajakan, penawaran saham perdana, penawaran obligasi perdana dan motivasi politik. Manajer akan menggunakan perbedaan perlakuan perpajakan untuk mendapatkan koreksi fiskal yang dapat mengurangi laba fiskal sehingga dapat meminimalkan pembayaran pajak perusahaan tersebut (Scott, 2015).

Dalam beberapa hal, wajib pajak mempunyai kebebasan didalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan penentuan saat pengakuan pendapatan dan biaya, meskipun kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan harus diterapkan secara taat dan konsisten. Berbagai metode akuntansi digunakan pihak manajemen dalam rangka penghematan pajak. Kesempatan ini yang dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan upaya-upaya untuk menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga menekan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Hidayani, 2013). Untuk mengukur manajemen laba indikator yang digunakan ialah *Scaled Earning Change* (SEC).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena industri makanan dan minuman merupakan cabang industri yang secara umum mengalami tren positif. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 260 juta jiwa menjadi peluang pasar yang sangat menjanjikan. Industri iniberperan penting karena hasil produksinya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain

itu perusahaan makan dan minuman akan tetap hidup dan paling tahan terhadap krisis dibandingkan sektor lainnya. Karena dalam kondisi krisis, konsumen atau masyarakat akan tetap membutuhkan makanan dan minuman yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Saat ini perusahaan sub sektor makanan dan minuman dihadapkan dengan persaingan yang cukup keras untuk tetap eksis di pasar global. Tuntutan bagi perusahaan untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Struktur modal menjadi permasalahan penting bagi perusahaan-perusahaan termasuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

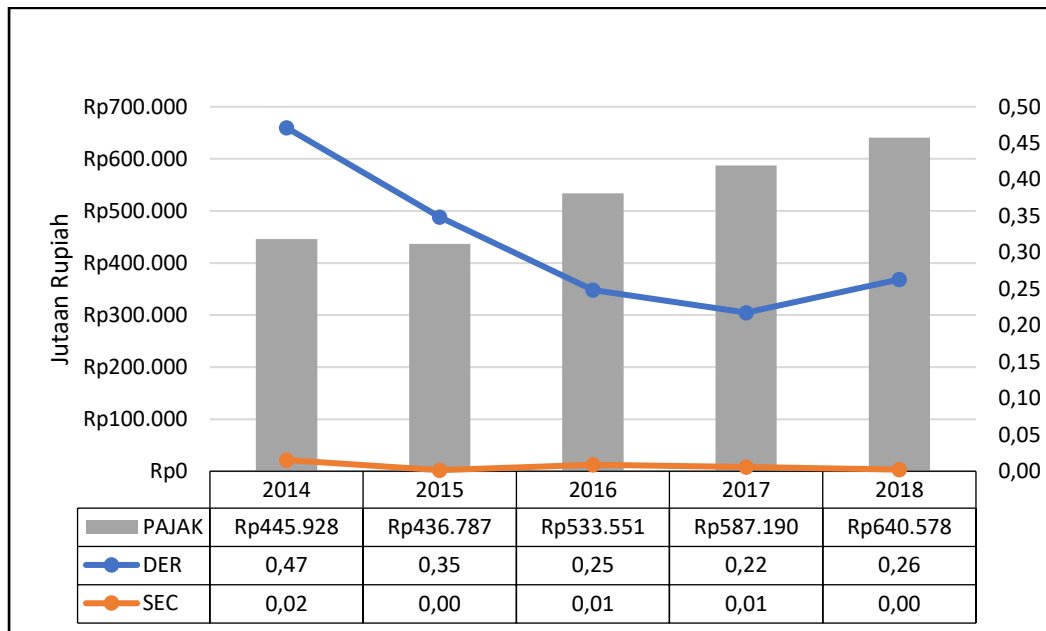
Persaingan menuntut perusahaan untuk menyiapkan struktur modal yang optimal, proforsi penggunaan hutang dan modal sendiri akan berdampak secara langsung terhadap pemilihan komponen struktur modal. Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan berdampak pada kinerja keuangan, pada dasarnya semakin tinggi penggunaan hutang maka beban perusahaan juga akan semakin besar. Namun jika kaitannya dengan pajak penggunaan hutang akan lebih menguntungkan karena hutang akan menimbulkan biaya bunga yang sebagaimana dijelaskan diatas.

Dalam hal ini secara tidak langsung pajak memiliki keterkaitan dengan struktur modal, meskipun pajak bukanlah faktor utama yang diperhatikan untuk keputusan pendanaan dalam suatu perusahaan, tetapi pajak merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh siapapun termasuk perusahaan.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba, karena didalamnya terdapat informasi mengenai laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tetapi laba ini sering menjadi target rekayasa manajemen perusahaan untuk melakukan rekayasa laba. Manajer dihadapkan dengan suatu keadaan yang saling bertentangan pada saat melakukan praktik manajemen laba, pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba untuk keperluan perpajakan. Perusahaan yang ingin melaporkan kewajiban perpajakan yang lebih rendah akan melakukan manajemen laba seoptimal mungkin, sehingga dapat meminimalkan kewajiban pembayaran pajak perusahaan.

Adapun perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 8 perusahaan yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI), PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR), PT. Sekar Bumi Tbk. (SKBM), PT. Sekar Laut Tbk, (SKLT) dan PT Siantar Top Tbk. (STTP) dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ).

Berikut data rata-rata perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Scaled Earning Change* (SEC) dan Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang dari kedelapan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian:



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Gambar 1.1

Grafik DER, SEC dan Beban Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

Pada Grafik tersebut terlihat nilai rata-rata DER perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuatif, dengan mengalami penurunan pada tahun 2015 hingga tahun 2017. Perkembangan nilai DER mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018. Sama halnya dengan rata-rata DER, SEC perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuatif, pada periode 2015 SEC mengalami penurunan. Tahun 2016 SEC mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2017 SEC kembali mengalami penurunan diikuti tahun 2018 yang juga mengalami penurunan. Nilai rata-rata Beban Pajak perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan pada tahun 2015 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016. Perkembangan beban pajak pajak mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 dan diikuti pada tahun 2018.

Dilihat dari data diatas menunjukkan terdapat fenomena pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Tahun 2015 nilai DER mengalami penurunan dari 0,47 menjadi 0,35 artinya penggunaan hutang pada periode 2015 menurun, dengan menurunnya penggunaan hutang akan menurunkan pula biaya bunga yang timbul dari hutang. Penurunan nilai DER ini seharusnya diikuti dengan peningkatan beban pajak penghasilan, tetapi pada periode 2015 beban pajak mengalami penurunan.

Pada tahun 2018 nilai DER mengalami kenaikan dari 0,22 menjadi 0,26. Ketika nilai DER mengalami peningkatan, biaya bunga yang timbul akibat penggunaan hutang akan ikut meningkat, namun pada tahun 2018 beban pajak mengalami kenaikan. Seharusnya ketika biaya bunga yang menjadi unsur pengurang pembayaran pajak meningkat diikuti dengan penurunan beban pajak

Pada tahun 2015 SEC mengalami penurunan dari 0,02 menjadi 0,00 namun tidak diikuti dengan kenaikan beban pajak. Yang mana seharusnya apabila SEC mengalami penurunan maka beban pajak akan mengalami kenaikan. Karena praktik manajemen laba yang menurun pada tahun 2015, rekayasa angka laba yang dijadikan acuan pengenaan pajak menurun sehingga laba cenderung mengalami kenaikan yang mengakibatkan tingginya beban pajak penghasilan.

Sedangkan pada tahun 2016 ketika nilai *Scaled Earning Changes* mengalami kenaikan tidak diikuti oleh beban pajak yang menurun. Seharusnya ketika praktik manajemen laba dalam merekayasa angka laba meningkat maka beban pajak akan mengalami penurunan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Patar Simamora dan Muhamad Ressa Mahardika Ryadi pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013”. Pada penelitian ini peneliti menganalisa pengaruh, DER sebagai variabel yang mempengaruhi PPh Badan Terutang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai variabel, DER secara simultan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Penelitian yang dilakukan Erna Dewi Sofiana pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang PT. Wihartamental Gresik Periode 2011-2013”. Hasil penelitiannya ialah, perusahaan tersebut kurang efektif dalam memilih pendanaan sebagian besar asetnya dibeli dengan hutang sehingga perputaran modal kurang efektif.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Agis Sunandar pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indoneia Periode 2012-2016)”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah struktur modal pada perusahaan jasa kontruksi berpengaruh signifikan pada beban pajak penghasilan badan.

Dan menurut penelitian yang dilakukan Abdulloh Khoirul Anwar pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Hasil penelitiannya, secara simultan bahwa *Long Term Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Hasil penelitian secara parsial bahwa *Long Term Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan, sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dengan ini penulis bermaksud untuk melakukan penelitian skripsi dengan mengangkat judul **“Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Dalam kaitannya dengan beban pajak perusahaan, struktur modal melalui penggunaan liabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurang pajak sehingga laba yang mengalir ke investor menjadi semakin besar. Proforsi perusahaan dalam menggunakan pendanaan yang berasal dari utang jangka panjang, utang jangka pendek serta modal sendiri akan mempengaruhi pembayaran pajak perusahaan tersebut, jika perusahaan lebih cenderung menggunakan utang sebagai pendanaannya itu akan menghasilkan biaya bunga, dimana biaya bunga dalam perpajakan dikategorikan sebagai biaya usaha sesuai dengan UU PPh pasal 6 ayat 1. Dalam situasi tertentu keadaan inilah yang mendorong adanya penggunaan utang yang semakin besar didalam komponen struktur modalnya.
2. Manajemen laba yang dilakukan agar mendapatkan berbagai keuntungan, salah satunya meminimalkan pembayaran pajak dengan cara menurunkan laba yang dilakukan dengan cara mempercepat atau memperlambat pengakuan pendapatan agar tingkat labanya sesuai dengan yang diharapkan
3. Pajak merupakan suatu biaya atau beban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, perusahaan akan semaksimal mungkin meminimalkan pembayaran biaya (pajak). Baik itu melalui struktur modal yang proporsinya lebih banyak liabilitas, ataupun menggunakan manajemen laba.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdadar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdadar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah struktur modal dan manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdadar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya pengaruh antara variabel independen struktur modal dan manajemen laba terhadap variabel dependen yakni beban pajak penghasilan badan, dengan mengumpulkan data dan informasi yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu membuat kesimpulan mengenai “Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. Serta informasi yang relevan guna melengkapi teori yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan skripsi.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan maksud penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan topik penelitian, diantaranya:

1.4.1. Kegunaan Praktis

Untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti, tentang struktur modal dan manajemen laba serta pengaruhnya terhadap beban pajak penghasilan badan.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya akuntansi perpajakan tentang beban pajak penghasilan badan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Struktur Modal

Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya. Sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sumber pendanaan di dalam perusahaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Sumber pendanaan internal berupa modal sendiri sedangkan sumber pendanaan eksternal dapat diperoleh dari para kreditur yang disebut hutang.

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek langsung terhadap keberlangsungan perusahaan, terutama dengan adanya hutang yang sangat besar akan memberikan tambahan beban kepada perusahaan. Dalam menentukan struktur modal bagi kondisi perusahaan, manajer dituntut mengetahui faktor apa saja yang perlu dipertimbangkan ketika membuat suatu keputusan struktur modal. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, pihak manajer perusahaan akan lebih mudah dalam mengambil keputusan pendanaan, apakah tambahan modal yang diperlukan perusahaan diperoleh dari hutang ataukah harus menerbitkan saham baru sebagai alternatif. Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan mempunyai dampak yang luas apabila perusahaan terlalu besar dalam menggunakan utang. Hal itu juga berarti akan meningkatkan risiko keuangan, yaitu risiko ketika perusahaan tidak dapat membayar beban bunga atau angsuran utangnya.

2.1.1. Konsep Modal

Modal adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antar aktiva dan kewajiban yang ada. Di dalam neraca, masing-masing unsur tersebut disajikan menurut likuiditasnya, kewajiban menurut urutan tempo, sedangkan ekuitas disajikan menurut ukuran kekekalan (Prastowo, 2014).

2.1.2. Teori Struktur Modal

1. Teori *Modigliani* dan *Miller* (MM)

Sebuah studi di Amerika yang dilakukan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller di tahun 1958 menjelaskan secara teoritis pengaruh komposisi struktur modal terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didasarkan pada asumsi pasar modal yang sempurna. Pasar modal yang sempurna adalah pasar modal yang sangat kompetitif, tidak mengenal pajak, tidak mengenal biaya transaksi, dan investor memiliki ekspektasi yang sama terhadap *return* dan *risk* perusahaan. Nilai sebuah perusahaan

akan meningkat seiring dengan meningkatnya struktur modalnya (*Debt to Equity Ratio*).

Penggunaan utang akan selalu menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri, terutama dengan meminjam ke perbankan. Karena pihak perbankan dalam menetapkan tingkat suku bunga adalah berdasarkan acuan dalam melihat perubahan dan berbagai persoalan dalam perekonomian suatu negara. Yaitu dengan menghubungkan antara tingkat inflasi dengan presentase pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan. Sehingga dengan begitu sangat tidak mungkin bagi suatu perbankan menerapkan suatu angka suku bunga pinjaman yang memberatkan bagi pihak debitur (Fahmi, 2015).

2. *Trade off*

Menurut *trade-off theory* perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak dari tambahan hutang sama dengan biaya. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan. Model *trade-off* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil dari *trade off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersenut. Esensi *trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbananan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan utang masih diperkenankan.

2.1.3. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri (Fahmi, 2015).

Pengertian struktur modal (Halim, 2015) menyatakan bahwa struktur modal ialah merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri atau ekuitas.

Adapun menurut (Margaretha, 2014) struktur modal adalah pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal dan modal sendiri.

Struktur adalah pembelajaan permanen didalam mencerminkan peimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri (Binangkit dan Raharjo 2014).

Berdasar pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal ialah gambaran atau cerminan dari komposisi keuangan perusahaan yang digunakan antara utang jangka panjang, utang jangka pendek saham preferen dan saham biasa.

2.1.4. Komponen Struktur Modal

Struktur modal perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen (Mulyawan, 2015), yaitu:

1. Modal Sendiri

Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan dalam jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo. Modal sendiri di dalam perusahaan antara lain:

a. Saham Preferen

Saham preferen memberikan para pemegang sahamnya beberapa hak istimewa, untuk mendapatkan deviden terlebih dahulu dibandingkan pemegang saham biasa. Oleh karena itu, perusahaan tidak memberikan saham preferen dalam jumlah yang banyak.

b. Saham Biasa

Merupakan jenis saham yang menunjukkan hak kepemilikan perusahaan, atau memberikan hak suara terhadap pemiliknya atas perusahaan

c. Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, tetapi keuntungan tersebut diakui kembali sebagai bagian dari ekuitas untuk menambah kebutuhan biaya perusahaan.

2. Modal Asing

Modal asing atau utang merupakan Modal asing atau utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan keuangannya. Modal asing dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Utang Jangka Pendek.

Utang Jangka Pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan.

b. Utang Jangka Menengah

Utang jangka menengah merupakan utang yang jangka waktunya adalah lebih dari satu tahun atau kurang dari 10 tahun

c. Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang merupakan utang yang jangka waktunya adalah panjang, pada umumnya lebih dari 10 tahun.

2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal menurut (Sartono, 2014) yaitu:

1. Tingkat Penjualan, perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
2. Struktur aset, perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar cenderung akan cukup banyak menggunakan utang
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan, perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat akan lebih mengandalkan pendanaan eksternal. Semakin cepat

pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi.

4. Profitabilitas, perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi ternyata menggunakan utang yang relative rendah. Perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.
5. Tarif Pajak, karena pembayaran bunga merupakan *tax-deductable* bagi perusahaan, maka penggunaan hutang akan lebih menarik dibandingkan modal sendiri
6. Skala Perusahaan, perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula dalam peningkatan penggunaan hutang.
7. Stabilitas *Earnings*, berhubung stabilitas *earnings* dapat menjadi ukuran risiko bisnis suatu perusahaan maka calon kreditor cenderung memberikan pinjaman kepada perusahaan yang nilai *earnings* relatif stabil.
8. Kestabilan Internal Perusahaan, kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali pada sasaran struktur modalnya.

2.1.6. Struktur Modal Yang Optimal

Untuk memaksimalkan nilai perusahaan, salah satu caranya dengan memiliki struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal ialah mengoptimalkan keseimbangan antara *risk* and *return* sehingga memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer dituntut mengetahui faktor apa saja yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan pendanaan perusahaan. Pajak merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajer, karena bagi perusahaan merupakan beban yang harus dibayarkan. Biaya bunga yang timbul akibat penggunaan hutang merupakan *tax deductible* atau biaya yang boleh dikurangkan bagi perusahaan. Meskipun pajak bukanlah faktor utama yang diperhatikan dalam pengambilan keputusan struktur modal, namun pajak merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh siapapun bahkan oleh perusahaan (Fahmi, 2015)

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 pasal 1 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan. Hutang sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 ayat (2) meliputi utang jangka panjang maupun utang jangka pendek termasuk utang dagang yang dibebani bunga. Dan modal sebagaimana dijelaskan pasal 1 ayat (4) meliputi ekuitas sebagaimana dimaksud dalam standar akuntansi keuangan dan pinjaman tanpa bunga dari pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Besarnya perbandingan antara hutang dan modal sebagaimana dimaksud pasal 1 ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1).

Dikecualikan dari ketentuan perbandingan antara utang dan modal sebagaimana disebutkan dalam peraturan tersebut adalah:

1. Wajib pajak bank
2. Wajib pajak lembaga pembiayaan
3. Wajib pajak asuransi dan reasuransi
4. Wajib pajak yang menjalankan usaha di bidang pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan umum, dan pertambangan lainnya yang terikat kontrak bagi hasil, kontrak karya atau perjanjian kerjasama.

2.1.7. Pengukuran Struktur Modal

Untuk memperoleh gambaran perkembangan struktur modal perusahaan perlu mengadakan analisa keuangan atau interpretasi terhadap data keuangan dari perusahaan bersangkutan, dimana data keuangan itu tercermin didalam laporan keuangan. Menurut Fahmi (2015) bentuk pengukuran struktur modal ialah:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

Untuk keperluan perpajakan, sebagaimana dijelaskan dalam PMK Nomor 169/PMK.010/2015 saldo hutang meliputi utang jangka pendek, utang jangka panjang dan utang dagang yang dibebani bunga. Dan modal sebagaimana dijelaskan ialah ekuitas sebagaimana dimaksud dalam standar akuntansi keuangan dan pinjaman tanpa bunga pihak yang memiliki hubungan istimewa.

2.2. Manajemen Laba

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginannya, perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Praktek manajemen laba dapat dipandang dua perspektif yang berbeda yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Manajemen laba dikatakan (negatif) jika dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost*, sedangkan manajemen laba disebut (positif) jika dilihat dari perspektif *efficient earnings management* dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Azhary, 2015).

2.2.1. Teori Manajemen Laba

Teori agensi (*Agency theory*) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*” (Ramadona, 2016).

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Masalah keagenan terjadi akibat pemisahan tugas manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Sebagai contoh, sebuah perusahaan bisa mungkin dijalankan oleh para manajer profesional yang sedikit atau tidak sama sekali mempunyai kepemilikan dalam perusahaan itu (kepemilikan saham). Karena adanya pemisahan antara pembuat keputusan dan pemilik perusahaan, para manajer bisa saja membuat keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan tujuan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Manajer mungkin saja mencoba untuk mendapatkan gaji yang menguntungkan mereka dan menambah beban bagi para pemegang saham (Ramadona, 2016).

Teori agensi juga mengasumsikan adanya asimetri informasi, yaitu dimana agen yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan daripada prinsipal. Hal ini terjadi karena prinsipal tidak mungkin terus-menerus mengamati setiap tindakan yang dilakukan agen. Oleh karena itu, agen perlu memberikan informasi misalnya berupa laporan keuangan kepada prinsipal secara rutin dan transparan. Namun terkadang tidak seluruh informasi disampaikan agen kepada prinsipal atau bahkan kondisi yang dilaporkan berbeda dengan kondisi kenyataan di lapangan. Jadi agen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada pihak lainnya (prinsipal). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga ini memicu biaya keagenan.

Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi itulah yang mendorong manajer (agen) menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik (prinsipal). Upaya manajer untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan sering disebut sebagai manajemen laba.

2.2.2. Definisi Manajemen Laba

Belkoui (2014) dalam Azhari (2015) menyatakan bahwa *earnings management* adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia da

mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Hal ini adalah salah satu contoh yang mencolok dari akuntansi yang dirancang.

Manajemen laba didefinisikan *earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya (Fahmi, 2015).

Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba agar sesuai dengan tingkat yang ditentukan (Wirakusuma, 2016).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer dengan memanipulasi data atau informasi akuntansi dengan merekayasa angka laba agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan yang diharapkan untuk memperoleh tujuan tertentu.

2.2.3. Motivasi Manajemen Laba

Herdawati (2015) menjelaskan secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba, yaitu:

1. Bonus Scheme Hypothesis

Kompensasi (Bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. Contracting Incentive

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja, atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. Political Motivation

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan motivasi perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go public melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Terdapat beberapa motivasi yang mendorong terjadinya tindakan manajemen laba, namun yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan adalah motivasi perpajakan (*taxation motivations*).

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Seharusnya secara umum perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba. Intinya manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba demi mengurangi beban pajak yang harus dibayar (Scott, 2015)

2.2.4. Pola dan Teknik Manajemen Laba

Manajer bisa terlibat dalam berbagai teknik manajemen laba. Teknik manajemen laba menurut (Scott, 2015):

a. *Taking a bath*

Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi. Pola ini juga terjadi pada periode dimana CEO baru menjabat karena CEO baru tersebut tidak mau disalahkan atas kinerja buruk CEO sebelumnya. Manajer cenderung melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Penaikkan laba (income maximization)*

Penaikkan laba (*income increasing*) adalah upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

c. *Penurunan laba (income minimization)*

Penurunan laba (*income decreasing*) adalah upaya perusahaan mengatur laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih

rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

d. Perataan laba (*income smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan empat cara yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba sebagai berikut:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.

Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapat periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan pendapatan atau laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih rendah dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor akan mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.

2. Mengakui pendapatan lebih lambat satu periode atau lebih.

Upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi semakin kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

3. Mencatat pendapatan palsu.

Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang yang pelunasan kasnya tidak akan pernah diterima sampai kapanpun. Upaya ini

dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.

4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat

Upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current cost*). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya. Meningkatnya biaya ini membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan biaya periode-periode berikutnya menjadi lebih kecil dan sebaliknya, laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih besar dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya.

2.2.5. Ambang Batas Manajemen Laba

Menurut Herdawati (2015) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untung melewati ambang batas, perusahaan yang labanya berada dibawah ambang batas pelaporan laba akan berusaha menaikkannya agar melewati ambang batas tersebut dan cara yang paling memungkinkan adalah dengan menggunakan manajemen laba. Tiga ambang batas penting bagi para eksekutif yaitu:

1. Untuk melaporkan laba positif
2. Untuk menjaga kinerja saat ini yaitu membuat paling tidak sama dengan tahun lalu
3. Untuk memenuhi harapan analisis khususnya untuk analisis peramalan laba.

2.2.6. Model-model Pendeteksian Manajemen Laba

Menurut Abdurahman (2014), mengungkapkan model-model pengukurannya sebagai berikut:

1. Model berbasis *Aggregate Accruals*

Model berbasis *aggregate accruals* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

a. The Healy Model

Model Healy merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba.

b. The De Angelo Model

Model ini untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh DeAngelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut :

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Model De Angelo mengukur atau memproksi manajemen laba dengan nondiscretionary accrual, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

2. Model Berbasis *Specific Accruals*

Model yang berbasis accruals (*specific accruals*) yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen keuangan tertentu dari industry tertentu atau cadangan kerugian piutang industri asuransi.

3. Model Berbasis *Distribution of Earning After Management*

Model *Distribution of Earning After Management* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, Degeorge, Patel, dan Zechauer, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi pada pergerakan laba disekitar benchmark yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah incidence jumlah yang berada di atas maupun di bawah benchmark telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

Pada penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan pendekatan distribusi laba berdasarkan *scaled earnings changes*. Berikut rumus untuk mengukur manajemen laba adalah:

$$\text{Scaled Earnings Changes} = \frac{\text{Net Income } i \text{ } t - \text{Net Income } i \text{ } (t - 1)}{\text{MVE } (t - 1)}$$

Keterangan	:
Net income	: laba perusahaan i pada tahun t.
Net income (t-1)	: laba perusahaan i pada tahun t-1.
MVE (t-1)	: <i>Market Value of Equity</i> perusahaan i pada tahun t-1.

Market Value of Equity diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1.

$$\text{MVE} = \text{jumlah saham beredar } (t-1) \times \text{harga saham } (t-1)$$

2.3. Pajak

2.3.1. Definisi Pajak

Menurut UU No.36 Tahun 2008 pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Resmi, 2014)

Menurut Mardiasmo (2016) pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dipaksakan) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pajak ialah kontribusi wajib dari setiap warga negara (orang pribadi/badan) terhadap negara dengan yang sifatnya dipaksakan dan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung yang bertujuan untuk memenuhi pembiayaan negara itu sendiri dan kemakmuran rakyatnya.

2.3.2. Fungsi Pajak

Fungsi pajak berarti kegunaan pokok, manfaat pokok dari pajak itu sendiri. Menurut Mardiasmo (2016) dikenal dua macam fungsi pajak, yaitu:

1. Fungsi Budgetair

Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

2. Fungsi Mengatur

Pajak digunakan sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang social dan ekonomi.

2.3.3. Sistem Pemungutan Pajak

1. *Official Assesment System*

Suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada aparat pajak (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak. Dalam system ini utang pajak timbul bila telah ada ketetapan pajak dari fiskus.

Ciri-cirinya:

- a. Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada fiskus
- b. Wajib pajak bersifat pasif
- c. Utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh fiskus.

2. *Self Assesment System*

Sistem pemungutan pajak dimana wewenang menghitung besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak diserahkan oleh fiskus kepada wajib pajak yang bersangkutan sehingga dengan system ini wajib pajak harus aktif untuk menghitung, menyetor, dan melaporkan kepada Kantor Pelayanan Pajak (KPP).

Ciri-cirinya:

- a. Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada wajib pajak sendiri
- b. Wajib pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri pajak yang terutang
- c. Fiskus tidak ikut campur dan hanya mengawasi.

3. *With Holding System*

Sistem Pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang dihitung oleh pihak ketiga (yang bukan wajib pajak dan bukan juga aparat pajak).

2.3.4. Pajak Penghasilan

Undang-undang pajak penghasilan (PPh) mengatur pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan, dalam undang-undang PPh disebut wajib pajak. Wajib pajak dikenai pajak untuk penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak.

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak atau dapat pula dikenakan pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak (Resmi, 2014).

2.3.5. Subjek Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Yang menjadi subjek pajak adalah (Resmi, 2014).

1. Orang Pribadi
2. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak
3. Badan
4. Bentuk Usaha Tetap (BUT)

Subjek Pajak dapat dibedakan menjadi:

a. Subjek Pajak Dalam Negeri

- Orang pribadi yang bertempat tinggal di Indonesia atau yang berada di Indonesia lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan, atau yang dalam suatu tahun pajak berada di Indonesia dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia.
- Badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, meliputi Perseroan Terbatas, perseroan komanditer, bentuk usaha tetap dan bentuk badan lainnya termasuk reksadana.
- Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak.

b. Subjek Pajak Luar Negeri.

- Orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia atau berada di Indonesia tidak lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui BUT di Indonesia;
- Orang Pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia atau berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan, dan badan yang tidak

didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia yang dapat menerima atau memperoleh penghasilan dari Indonesia bukan dari menjalankan usaha atau;

- Melakukan kegiatan melalui BUT di Indonesia.

2.3.6. Objek Pajak Penghasilan

Yang menjadi Objek Pajak menurut Pasal 4 ayat (1) UU No.36 tahun 2008 tentang PPh, yang menjadi Objek Pajak adalah “*penghasilan*” yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Cakupan objek pajak PPh Badan, termasuk antara lain:

1. Laba usaha keuntungan karena penjualan atau pengalihan harta;
2. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya;
3. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
4. Dividen dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
5. Royalti, Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
6. Keuntungan karena pembebasan utang;
7. Keuntungan selisih kurs mata uang asing;
8. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
9. Premi asuransi;
10. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
11. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenai pajak;
12. Penghasilan dari usaha yang berbasis syariah;
13. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan;
14. Hadiah dari undian.

2.3.7. Tarif Wajib Pajak Badan

Sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2008, tarif PPh untuk WP Badan terdiri dari 3 tarif, yaitu:

1. Tarif sesuai pasal 17 ayat (1) huruf b UU PPh

Besarnya tarif PPh adalah 25% (dua puluh lima persen) dan sudah diberlakukan sejak tahun pajak 2010. Tarif PPh ini adalah tarif umum yang berlaku bagi semua WP Badan, khususnya WP Badan yang tidak memenuhi syarat pasal 17 ayat (2b) maupun pasal 31E UU PPh.

2. Tarif sesuai pasal 17 ayat (2b) UU PPh

Bagi WP Badan berbentuk perseroan terbuka (Tbk atau *go public*), mendapat pengurangan tarif sebesar 5% (lima persen) dari tarif normal atau dengan kata lain mulai tahun pajak 2010, tarif WP badan yang sudah *go public* adalah 20% (dua puluh persen). WP badan yang berhak mendapat penurunan atau pengurangan tarif PPh ini adalah WP badan yang sudah *go public* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Saham diperdagangkan di bursa efek Indonesia.
- b. Jumlah saham yang dilempar kepublik lebih dari 40% (empat puluh persen) dari keseluruhan saham yang disetor dan saham tersebut dimiliki oleh minimal 300 pihak (pemegang saham) baik orang pribadi ataupun badan.
- c. Masing-masing pihak atau pemegang saham hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang disetor.

Kondisi yang disebutkan pada kedua poin terakhir tersebut harus terpenuhi dalam jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan jangka waktu 1 (satu) tahun pajak. Jika salah satu dari ketiga kriteria tersebut diatas tidak terpenuhi, maka WP badan tersebut harus menggunakan tarif PPh yang ditetapkan dalam pasal 17 ayat (1) huruf b UU PPh, yaitu: sebesar 25% (dua puluh lima persen).

3. Tarif pasal 31E UU PPh

Besarnya tarif PPh menurut pasal ini adalah 50% (lima puluh persen) dari tarif umum yang disebutkan pada pasal 17 ayat (1) huruf b pasal 17 ayat (2b) UU PPh. Dengan kata lain, ada diskon tarif PPh sehingga tarif yang dikeluarkan kepada WP badan yang memenuhi syarat hanya sebesar 14% (untuk tahun pajak 2009) atau 12,5% (mulai tahun pajak 2010). WP badan yang berhak mendapatkan fasilitas ini adalah WP badan yang jumlah peredaran brutonya dalam satu tahun pajak tidak lebih dari 50 milyar.

2.3.8. Biaya Yang Boleh Dikurangkan

Besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 36 tahun 2008:

Biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha antara lain:

- a. Biaya pembelian bahan;
- b. Biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, honorarium, bonus, gratifikasi, dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang;
- c. Bunga, sewa, dan royalti;
- d. Biaya perjalanan;
- e. Biaya pengolahan limbah;
- f. Premi asuransi;

- g. Biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;
- h. Biaya administrasi; dan
- i. Bajak kecuali Pajak Penghasilan;

2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1. Penelitian Sebelumnya

Berikut hasil dari beberapa penelitian dari beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1.	Patar Simamora, Muhamad Ressa Mahardika Ryadi (2015)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode (2010-2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Modal • Variabel Dependen: PPh Badan 	<ul style="list-style-type: none"> • LDAR (Long Term Debt to Asset Ratio) • DER (Debt to Equity Ratio) • Beban Pajak 	<ul style="list-style-type: none"> • LDAR dan DER secara parsial berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan • LDAR dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan 	https://journal.unpak.ac.id
2.	Muhammad Agis Sunandar (2018)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Modal 	<ul style="list-style-type: none"> • LDAR (Long Term Debt to Asset Ratio) • DER (Debt to Equity Ratio) 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan SPSS, struktur modal berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan. 	https://journal.unpak.ac.id

		Perusahaan Jasa Kontruksi Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: PPh Badan 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak 		
3.	Trisianto Bijak Subakti (2016)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Terutang Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Periode (2014-2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Modal • Variabel Dependen: PPh Badan 	<ul style="list-style-type: none"> • LDAR (Long Term Debt to Asset Ratio) • DER (Debt to Equity Ratio) • Beban Pajak 	<ul style="list-style-type: none"> • LDAR dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak 	https://journal.unpak.ac.id
4.	Erna Dewi Sofiana (2014)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang PT. Wihartamental Gresik 2011-2013	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Modal • Variabel Dependen: PPh Badan 	<ul style="list-style-type: none"> • LDAR (Long Term Debt to Asset Ratio) • DER (Debt to Equity Ratio) • Beban Pajak 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan tersebut kurang efektif dalam memilih pendanaan sebagian besar asetnya dibeli dengan hutang sehingga perputaran modal kurang efektif 	library.upw.ac.id
5.	Andy Azhari (2015)	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Modal 	<ul style="list-style-type: none"> • LDAR (Long Term Debt to Asset Ratio) 	LDAR, DER dan manajemen laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak	repository.uinjkt.ac.id

		Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah sektor Property dan Real Estate di BEI Tahun (2013-2014)	Managem en Laba • Variabel Dependen: PPh Badan	<ul style="list-style-type: none"> • DER (Debt to Equity Ratio) • SEC (Scaled Earning Changes) • Beban Pajak 	Penghasilan Terutang	
6.	Abdulloh Khoirul Anwar (2015)	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor <i>Property dan Real Estate</i> Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Modal Manajemen Laba • Variabel Dependen : PPh Badan 	<ul style="list-style-type: none"> • LDAR (Long Term Debt to Asset Ratio) • DER (Debt to Equity Ratio) • SEC (Scaled Earning Changes) • Beban Pajak 	LDAR, Manajemen Laba tidak berpengaruh secara parsial dan DER berpengaruh secara parsial. Sedangkan DER LDAR dan, manajemen laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Terutang	https://journal.unpak.ac.id

7.	Siti Rizqa Ratna Sari (2019)	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Modal Manajemen Laba • Variabel Dependen: PPh Badan 	<ul style="list-style-type: none"> • LDAR (Long Term Debt to Asset Ratio) • DER (Debt to Equity Ratio) • SEC (Scaled Earning Changes) • Beban Pajak 	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> dan Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.	digilib.ulm.ac.id
----	------------------------------	--	--	---	--	-------------------

Berdasarkan Tabel 2.1 terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang pengaruh struktur modal dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu indikator struktur modal yang penulis gunakan ialah *Debt to Equity Ratio* dan periode penelitian yang digunakan, serta terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu variabel independent struktur modal dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

2.4.2. Kerangka Pemikiran

2.4.2.1. Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang

Menurut UU No.36 Tahun 2008 pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Bagi negara pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Namun bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih atau keuntungan perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan selaku pembayar pajak, tidak dapat dipungkiri

bahwa terdapat indikasi praktik-praktik guna menghindari pembayaran pajak yang besar memang nyata terjadi dilakukan oleh perusahaan selaku wajib pajak.

Salah satu keputusan yang harus dihadapi oleh setiap manajer perusahaan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang dengan ekuitas yang harus digunakan perusahaan. Manajer perusahaan harus mengetahui faktor apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan keuangan. Terdapat beberapa cara legal dalam meminimalkan pembayaran pajak, yaitu dengan meningkatkan penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan. Penggunaan utang yang dominan oleh perusahaan akan menimbulkan biaya bunga yang harus dibayarkan secara periodik, peraturan perpajakan memperlakukan biaya bunga sebagai biaya usaha. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 36 tahun 2008 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang pembayaran pajak penghasilan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azhari, Anwar, Sari, Sunandar dan Subakti struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

2.4.2.2. Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang

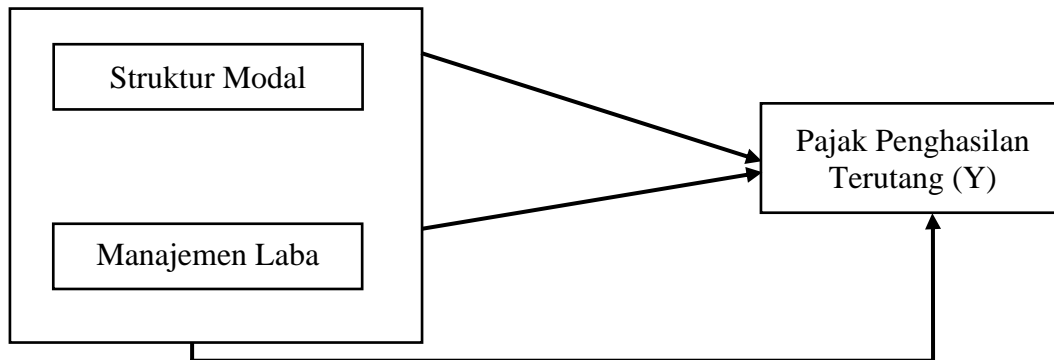
Selain memanfaatkan kebijakan bunga atas utang yang dapat dijadikan pengurang pajak, terdapat cara lain yang juga dilakukan perusahaan dalam rangka menyasiasi sebuah peraturan perpajakan yang kurang menguntungkan bagi perusahaan adalah dengan cara melakukan praktik manajemen laba guna merekayasa angka laba yang dijadikan sebagai dasar pengenaan penghasilan kena pajak. (Scott, 2015).

Menurut Scott (2015) mengungkapkan bahwa motivasi perusahaan dalam melakukan tindak manajemen laba yaitu motivasi rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi perpajakan, penawaran saham perdana, penawaran obligasi perdana dan motivasi politik.

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Manajer akan menggunakan perbedaan perlakuan perpajakan untuk mendapatkan koreksi fiskal yang dapat mengurangi laba fiskal sehingga dapat meminimalkan pembayaran pajak perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azhari, Anwar, Sari, manajemen laba yang diukur dengan *Scaled Earning Changes* tidak berpengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi *Scaled Earning Changes* berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

Dalam landasan teori yang telah diuraikan diatas, kemudian digambarkan dalam kerangka pemikiran yang merupakan alur pemikiran dari penelitian yang disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dapat penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Struktur modal berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

Hipotesis 2: Manajemen Laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

Hipotesis 3: Struktur modal dan manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh antara variabel independen, yaitu struktur modal dan manajemen laba terhadap variabel dependen yakni beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.2. Objek, Unit Analisis, Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu struktur modal dan manajemen laba sebagai variabel independen dan pajak penghasilan badan terutang sebagai variabel dependen.

Unit analisis pada penelitian ini yaitu berupa organisasi (*organization*) yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Unit analisisnya adalah laporan keuangan.

Lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, bandingan, volume yang berupa angka-angka yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

3.4. Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2015).

1. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, variabel yang diduga sebagai sebab dari variabel dependen dan sebagai variabel yang mendahului. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal dan manajemen laba.

2. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi variabel lain (variabel independen). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah pajak penghasilan badan terutang.

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Struktur Modal • Debt to Equity Ratio (DER)	<ul style="list-style-type: none"> • Total Utang • Total Modal Sendiri 	$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
Manajemen Laba • Scaled Earning Change (SEC)	<ul style="list-style-type: none"> • Net Income • Market Value of Equity (jumlah saham beredar x harga saham) 	$\frac{\text{Net Income } it - \text{Net Income } i (t - 1)}{\text{MVE } (t - 1)}$	Rasio
Beban Pajak Penghasilan Badan	<ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak Terutang 	Pajak Terutang = Tarif x Penghasilan Kena Pajak	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel penelitian ditarik menggunakan teknik non-profitabilitas sampling atau penarikan sampel secara tak acak dengan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian). Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Perusahaan yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 2014.
3. Perusahaan yang mengalami kerugian di periode penelitian.
4. Komponen utang perusahaan pada laporan keuangan yang tidak dibebani bunga pada periode penelitian.

Berdasarkan kriteria dalam penarikan sampel maka jumlah populasi yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 8 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Tabel 3.2

Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor makan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	18
2.	Perusahaan yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014	(4)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian diperiode penelitian	(4)
4.	Komponen utang perusahaan pada laporan keuangan yang tidak dibebani bunga pada periode penelitian.	(2)
5.	Total perusahaan yang dijadikan sampel	8

Tabel 3.3

Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
2.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
3.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
4.	PT. Mayora Indah Tbk.	MYOR
5.	PT. Sekar Bumi Tbk.	SKBM
6.	PT. Sekar Laut Tbk.	SKLT
7.	PT. Siantar Top Tbk.	STTP
8.	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ

Sumber: www.idx.co.id

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui beberapa jenis metode pengumpulan data dan informasi, yaitu dengan cara penelitian data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Sugiyono, 2015).

Penulis untuk mendapatkan data dan informasi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan tahunan perusahaan. Serta penelitian kepustakaan. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk jadi atau teori dengan cara mempelajari, menelaah dan meneliti berbagai macam literatur, seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan variabel penelitian, laporan keuangan perusahaan, skripsi serta data-data lainnya.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Agar hasilnya memberikan bukti yang meyakinkan, umumnya peneliti menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data penelitian. Teknik-teknik statistik yang digunakan tergantung pada konteks jawaban atau pemecahan masalah yang diinginkan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan software SPSS 23. SPSS merupakan sebuah program untuk olah data statistik yang paling populer dan paling banyak pemakaiannya di seluruh dunia dan banyak digunakan oleh para peneliti untuk berbagai keperluan seperti riset pasar, untuk menyelesaikan tugas penelitian seperti skripsi, tesis dan sebagainya. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda, analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Namun untuk mendapatkan model yang baik maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

3.7.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang berbasis *ordinal least square* (OLS). Uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas Data (Kolmogorov Smirnov)

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data skala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametric, maka

persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal.

Uji normalitas salah satunya dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov.

Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Uji Kolmogorov Smirnov dipilih dalam penelitian ini karena uji ini dapat secara statistik atau tidak.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas.

Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), korelasi person antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinieritas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
- b. Menambah jumlah observasi.
- c. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik yang dapat digunakan adalah Uji Glejser, Uji

Park atau Uji White. Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya mengalami heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan penamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Run Test* yaitu $Asump.sig(tailed-2) > 0,05$ disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

3.7.2. Analisis Regresi Data Panel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Syofian (2017) menjelaskan setelah disajikan hasil analisis regresi linear berganda, kemudian akan disajikan pula hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error estimate*).

Persamaan regresi yang diinterpretasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Pajak Penghasilan Terutang

α : konstanta

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien Regresi

X_1 : Struktur Modal (*Debt to Asset Ratio*)

X_2 : Manajemen laba

e : error

3.7.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikannya. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat menggunakan uji statistik regresi linear berganda. Uji signifikan variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan atau bersama-sama. dapat dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test).

Ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat di ukur dari Goodness of Fit-nya. Secara statistik dapat di ukur dari nilai statistik t, nilai statistik f

dan koefisien determinasinya. Suatu penghitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). H_0 yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

1. Pengujian secara parsial (Uji t)

Menurut (Sujarweni, 2014) uji t dua sampel independen pada prinsipnya akan membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan uji t adalah:

- a. Nyatakan hipotesis nol serta hipotesis alternatifnya.
(H_1) berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Pilih taraf nyata tingkat signifikan (α)
- c. Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau $\alpha = 5\%$
- d. Melakukan uji t dengan metode perbandingan antara t hitung dengan t tabel.
Nilai t tabel = t
 - 1) (H_1) ditolak apabila t hitung < t tabel. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
 - 2) (H_1) diterima apabila t hitung > t tabel. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
- e. Melakukan uji t dengan dasar probabilitas
 - 1) (H_1) ditolak apabila nilai $P > 0.05$
 - 2) (H_1) diterima apabila nilai $P < 0.05$

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam melakukan uji F adalah:

- a. Merumuskan hipotesis dan alternatifnya
(H_1) berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- b. Menentukan tingkat signifikansi dan derajat kesalahan (α)
Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 95% atau $\alpha = 5\%$
- c. Melakukan uji F dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel.
Dimana nilai F tabel = $F_{\alpha, k, (n-k-1)}$
 - 1) (H_1) ditolak jika F hitung < F tabel
 - 2) (H_1) diterima jika F hitung > F tabel
- d. Melakukan uji F dengan berdasarkan probabilitas.

- 1) (H1) ditolak apabila $P > 0.05$
 - 2) (H1) diterima apabila $P < 0.05$
- e. Membuat kesimpulan.
3. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai R^2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa semakin cocok variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai R^2 berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1
- b. Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- c. Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Struktur Modal yang memiliki ukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) serta Manajemen Laba dengan ukuran *Scaled Earning Changes* (SEC) sebagai variabel independen, dan Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang sebagai variabel dependen. Unit analisis yang digunakan adalah organisasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yakni data yang telah diolah sebelumnya oleh perusahaan berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada periode 2014 sampai 2018. Sumber data diperoleh melalui www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, sebagai sumber data laporan keuangan dan informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan. Perusahaan yang tidak tercatat sejak tahun 2014 sebanyak 4. Perusahaan yang mengalami kerugian diperiode penelitian sebanyak 4. Serta perusahaan yang komponen laporan keuangannya tidak mendukung sebagai variabel penelitian sebanyak 2 perusahaan, sehingga jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 8 perusahaan.

Tabel 4.1

Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	18
2.	Perusahaan yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014	(4)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian diperiode penelitian	(4)
4.	Komponen utang perusahaan pada laporan keuangan yang tidak dibebani bunga pada periode penelitian.	(2)
5.	Total perusahaan yang dijadikan sampel	8

Berikut hasil seleksi diperoleh 8 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018:

Tabel 4.2

Hasil Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
2.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
3.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
4.	PT. Mayora Indah Tbk.	MYOR
5.	PT. Sekar Bumi Tbk.	SKBM
6.	PT. Sekar Laut Tbk.	SKLT
7.	PT. Siantar Top Tbk.	STTP
8.	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ

Sumber: Data yang diolah penulis, 2019

4.1.1. Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018

Struktur modal merupakan perimbangan antara total utang dan total modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Indikator struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin besar jumlah hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan, maka akan semakin besar pula biaya atau beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Saldo hutang sebagaimana dijelaskan dalam PMK No.169/PMK.010/2015 meliputi utang jangka panjang maupun utang jangka pendek termasuk utang dagang yang dibebani bunga.

Apabila biaya bunga yang timbul akibat penggunaan utang menjadi besar, maka penghasilan kena pajak menjadi semakin kecil. Perusahaan lebih memilih pendanaan dengan utang karena pembayaran bunga merupakan pengurang yang diperbolehkan secara perpajakan.

Tabel 4.3
Kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2014-2018

KODE	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN
ICBP	0,66	0,62	0,56	0,56	0,51	0,58
INDF	1,14	1,13	0,87	0,88	0,93	0,99
MLBI	3,03	1,74	1,77	1,36	1,47	1,87
MYOR	1,51	1,18	1,06	1,03	1,06	1,17
SKBM	1,04	1,22	1,72	0,59	0,70	1,05
SKLT	1,16	1,48	0,92	1,07	1,20	1,17
STTP	1,08	0,90	1,00	0,69	0,60	0,86
ULTJ	0,29	0,27	0,22	0,23	0,16	0,23

MIN	0,29	0,27	0,22	0,23	0,16
MAX	3,03	1,74	1,77	1,36	1,47
MEAN	1,27	1,05	0,91	0,83	0,85

Sumber: Data yang diolah penulis, 2019

Tabel 4.4
Kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER) Sesuai PMK No. 169/PMK.010/2015
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2014-2018

Kode	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN
ICBP	0,17	0,16	0,10	0,09	0,08	0,12
INDF	0,47	0,50	0,38	0,41	0,50	0,45
MLBI	1,35	0,65	0,49	0,28	0,32	0,62
MYOR	0,88	0,54	0,49	0,36	0,43	0,54
SKBM	0,04	0,07	0,04	0,04	0,19	0,08
SKLT	0,45	0,46	0,40	0,52	0,57	0,48
STTP	0,41	0,40	0,08	0,03	0,01	0,19
ULTJ	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	0,00

MIN	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01
MAX	1,35	0,65	0,49	0,52	0,57
MEAN	0,47	0,35	0,25	0,22	0,26

Sumber: Data yang diolah penulis, 2019

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas, menurut PMK No.169/PMK.010/2015 utang yang digunakan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan meliputi utang jangka panjang maupun utang jangka pendek termasuk utang dagang yang dibebani bunga. Serta modal yang digunakan

meliputi ekuitas sebagaimana dimaksud dalam standar akuntansi keuangan dan pinjaman tanpa bunga dari pihak berelasi.

Dilihat dalam tabel 4.4 kondisi *Debt to Equity Ratio* rata-rata kondisi DER dari tahun 2014 hingga 2018 cenderung mengalami penurunan, penurunan nilai DER ini menandakan penggunaan hutang berbunga dalam komponen struktur modal perusahaan menurun.

Pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) nilai DER cenderung mengalami penurunan, selama periode 2014 sampai 2018 dapat dilihat nilai DER pada tahun 2015 sebesar 0,16, mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,10 itu artinya penggunaan hutang yang dibebani bunga mengalami penurunan. Penurunan nilai DER terjadi pada akhir periode penelitian yaitu pada tahun 2018. Artinya penggunaan hutang yang dibebani bunga untuk kepentingan perpajakan menurun.

Nilai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 0,50 dan pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Nilai DER mulai mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 menjadi 0,41 dan diikuti pada tahun berikutnya menjadi 0,50.

Pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dapat dilihat nilai DER pada tahun 2014 sebesar 1,35 yang mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 0,65 dan diikuti penurunan nilai DER pada tahun 2016 sebesar 0,49 dan 2017 0,28 Lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 menjadi 0,32.

Nilai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) terlihat nilai DER mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 0,54 yang mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 hingga 2017. Nilai DER mengalami kenaikan kembali pada akhir periode penelitian menjadi 0,43.

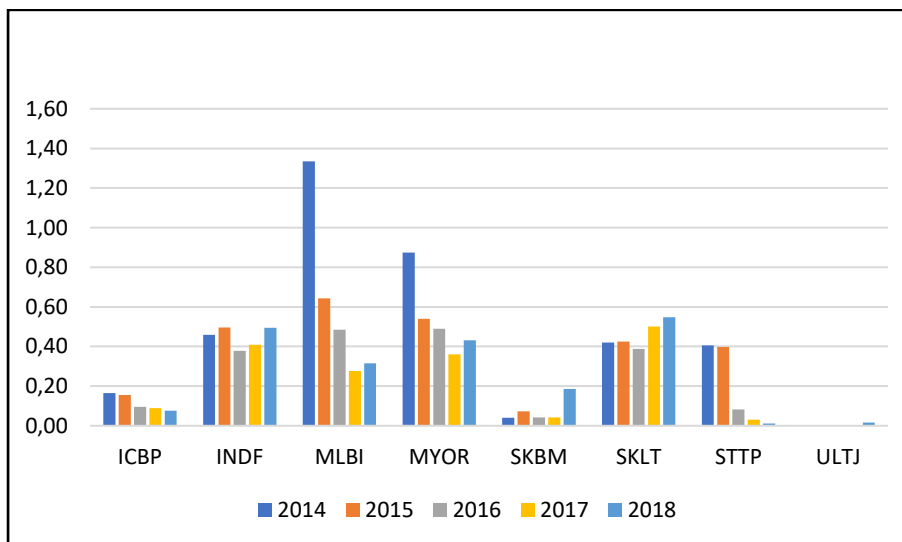
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Ser Bumi Tbk (SKBM) selama periode 2014 sampai 2018 mengalami fluktuatif, dapat dilihat nilai DER pada tahun 2014 sebesar 0,04 mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 0,07 dan mulai mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,04. Nilai DER pada tahun 2017 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan. Lalu kembali mengalami kenaikan menjadi 0,19 pada tahun 2018.

Dilihat dari kondisi tabel *Debt to Equity Ratio* perusahaan Sekar Laut Tbk (SKLT) mengalami kondisi yang fluktuatif. Dalam tabel tersebut terlihat pada tahun 2015 nilai DER mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,40 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 yang diikuti kenaikannya pada tahun 2018.

Sedangkan pada perusahaan Siantar Top Tbk (STTP) selama periode 2014 sampai 2018 dapat dilihat nilai DER cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2014 sebesar 0,41 yang mengalami penurunan pada tahun 2015 hingga tahun 2018. Itu

menandakan penggunaan hutang berbunga dalam komponen struktur modalnya berkurang.

Dan kondisi nilai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) selama periode 2014 hingga 2018 dapat dilihat nilai DER pada tahun 2014 hingga 2017 cenderung stabil dengan nilai 0,00 kenaikan hanya terjadi pada tahun 2018 menjadi 0,02.



Gambar 4.1

Grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) Sesuai PMK No. 169/PMK.010/2015
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2014-2018

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2018 mengalami fluktuatif. Peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio* akan berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan, karena semakin meningkatnya nilai *Debt to Equity Ratio* akan meningkatkan nilai bunga atas hutang. Sesuai dengan pasal 6 ayat (1) yang menjelaskan biaya bunga sebagai biaya yang boleh dikurangkan sehingga dapat menurunkan beban pajak penghasilan. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, maka tingkat pembayaran bunga atas hutang akan menurun dan akan meningkatkan pembayaran beban pajak penghasilan.

4.1.2. Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer dengan memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan apa yang diharapkan untuk memperoleh tujuan tertentu. Indikator manajemen laba yaitu *Scaled Earning Changes* (SEC) atau distribusi laba, kondisi SEC sub sektor makanan dan minuman sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kondisi *Scaled Earning Changes* (SEC) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018

Kode	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN
ICBP	0,00	0,01	0,01	0,00	0,01	0,01
INDF	0,03	-0,03	0,03	0,00	0,00	0,01
MLBI	0,00	-0,01	0,03	0,01	0,00	0,00
MYOR	-0,03	0,04	0,01	0,01	0,00	0,01
SKBM	0,07	-0,05	-0,02	0,01	-0,01	0,00
SKLT	0,04	0,02	0,00	0,01	0,01	0,02
STTP	0,00	0,02	0,00	0,01	0,01	0,01
ULTJ	0,00	0,02	0,02	0,00	0,00	0,01

MIN	-0,03	-0,05	-0,02	0,00	-0,01
MAX	0,07	0,04	0,03	0,01	0,01
MEAN	0,02	0,00	0,01	0,01	0,00

Sumber: Data yang diolah penulis, 2019

Scaled Earning Changes digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan sub sektor makan dan minuman, dipilihnya rumus ini karena perkembangan laba dari tahun ke tahun dapat digambarkan secara berskala. Herdawati (2015) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untuk melewati ambang batas atau *earning thresholds* atau nilai nol. Perusahaan yang labanya berda dibawah ambang batas pelaporan laba akan menaikan labanya menggunakan manajemen laba agar melewati ambang batas tersebut.

Pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) nilai *Scaled Earning Changes* cenderung mengalami kenaikan, selama periode 2014 sampai 2018 dapat dilihat nilai SEC pada tahun 2014 sebesar 0,00, mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 0,01 sehingga diindikasikan melakukan manajemen laba karena nilai SEC berada diatas nilai *earning thresholds*.

Nilai *Scaled Earning Changes* pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 nilai SEC -0,03 mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 0,03, kenaikan ini diindikasikan melakukan praktik manajemen laba guna melewati ambang batas.

Pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dapat dilihat nilai SEC pada tahun 2015 sebesar -0,01 yang mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 0,03. Kenaikan ini diindikasikan terdapat praktik manajemen laba.

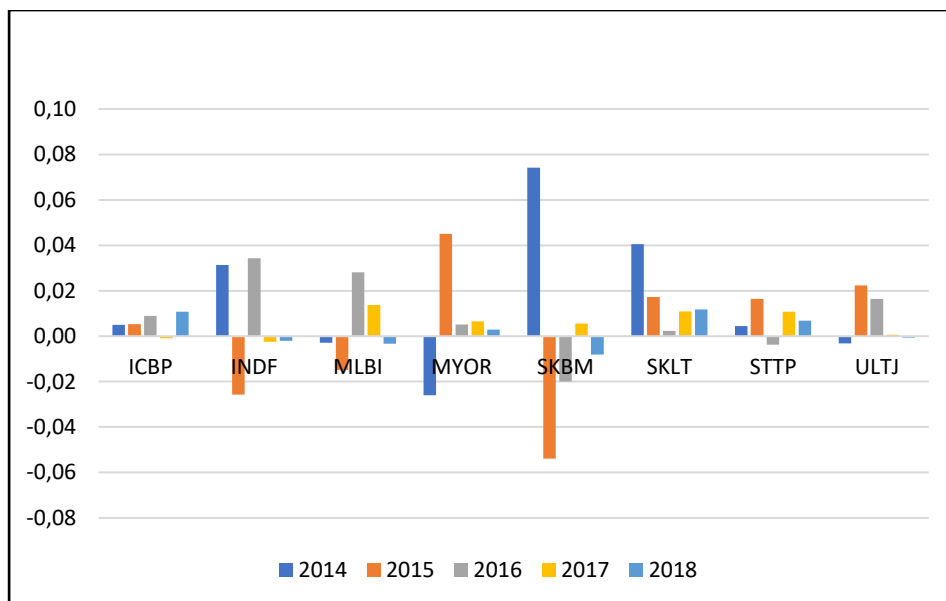
Nilai *Scaled Earning Changes* pada perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) terlihat nilai SEC pada tahun 2014 ialah -0,03 yang mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 0,04. Kenaikan ini mengindikasikan praktik manajemen laba karena manajer ingin melewati *earning thresholds*.

Perkembangan *Scaled Earning Changes* pada perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) selama periode 2014 sampai 2018 mengalami fluktuatif, dapat dilihat nilai SEC pada tahun 2014 sebesar 0,07 mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi -0,05 dan mulai mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 menjadi -0,02. Karena nilai SEC berada dibawah nilai nol diindikasikan perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba

Dilihat dari kondisi tabel *Scaled Earning Changes* perusahaan Sekar Laut Tbk (SKLT) dalam tabel tersebut terlihat pada tahun 2016 nilai SEC ialah 0,00 mengalami kenaikan Pada tahun 2017 0,01 kenaikan ini mengindikasikan praktik manajemen laba.

Sedangkan pada perusahaan Siantar Top Tbk (STTP) selama periode 2014 sampai 2018 dapat dilihat nilai SEC pada tahun 2014 sebesar 0,00 yang mengalami kenaikan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan yang diindikasikan tidak melakukan praktik manajemen laba.

Dan perkembangan nilai *Scaled Earning Changes* pada perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) selama periode 2014 hingga 2018 dapat dilihat nilai SEC pada tahun 2014 0,00 yang mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 0,02 yang diindikasikan melakukan praktik manajemen laba. Dan pada tahun 2017 nilai SEC turun menjadi 0,00 yang berarti tidak ada praktik manajemen laba.



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan *Scaled Earning Changes* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman BEI Periode 2014-2018

Pada grafik diatas dapat disimpulkan bahwa *Scaled Earning Changes* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2018 mengalami keadaan yang fluktuatif. Hal ini dibuktikan nilai manajemen laba tepat dan melewati titik nol atau ambang batas, tiga ambang batas yang penting bagi eksekutif

ialah untuk melaporkan laba yang positif, untuk menjaga kinerja saat ini yaitu membuat paling tidak sama dengan tahun lalu dan untuk memenuhi harapan alasis khususnya analisis peramalan laba.

Melalui *Scaled Earning Changes* ini menemukan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba melewati nilai nol, sesuai dengan grafik diatas rata-rata *Scaled Earning Changes* berada di titik lebih dari nol. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang ingin meminimalisir pembayaran pajaknya akan melakukan manajemen laba seoptimal mungkin.

4.1.3. Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018

Pajak merupakan iuran wajib kepada negara yang bersifat memaksa dan diatur dalam undang-undang. Indikator beban pajak penghasilan dalam penelitian ini dengan menggunakan beban pajak penghasilan badan terutang perusahaan.

Berikut hasil perhitungan beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2018 yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Kondisi Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode	2014	2015	2016	2017	2018	MEAN
ICBP	942.436	1.083.844	1.146.742	1.353.428	1.788.004	1.262.891
INDF	2.164.892	1.952.413	2.410.045	2.413.311	2.434.971	2.275.126
MLBI	205.940	75.998	230.463	358.148	373.584	248.827
MYOR	70.171	127.027	190.572	245.692	225.923	171.877
SKBM	18.289	15.535	15.197	10.797	3.095	12.583
SKLT	5.582	7.477	3.814	4.791	7.580	5.849
STTP	47.286	49.401	44.876	66.471	59.369	53.481
ULTJ	112.835	182.605	226.702	244.889	232.101	199.826

MIN	5.581	7.477	3.814	4.791	3.095
MAX	2.164.892	1.952.413	2.410.045	2.413.311	2.434.971
MEAN	445.929	436.788	533.551	587.191	640.578

Sumber: Data yang diolah penulis, 2019

Kondisi perkembangan beban pajak penghasilan badan terutang perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) mengalami perkembangan yang fluktuatif. Nilai beban pajak penghasilan badan terutang tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp1.788.004 dan nilai terendah pada tahun 2014 sebesar Rp942.436 Perusahaan cenderung kurang mengoptimalkan kebijakan biaya bunga atas hutang dan belum

mengoptimalkan manajemen laba sehingga beban pajak penghasilan badan terutang hampir selalu mengalami kenaikan.

Pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) beban pajak perusahaan terutang tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp2.434.971 dan nilai terendah pada tahun 2015 sebesar Rp1.952.413 Penggunaan DER dan SEC masih belum dioptimalkan karena peningkatan beban pajak penghasilan badan terutang masih terjadi pada tahun 2016, 2017 dan tahun 2018.

Perkembangan kondisi beban pajak penghasilan badan terutang perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mengalami fluktuatif. Terlihat nilai beban pajak penghasilan badan terutang tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp373.584 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp75.998 pada tahun 2015 kondisi beban pajak mengalami penurunan lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016, 2017 dan diikuti pada tahun 2018 yang juga mengalami kenaikan.

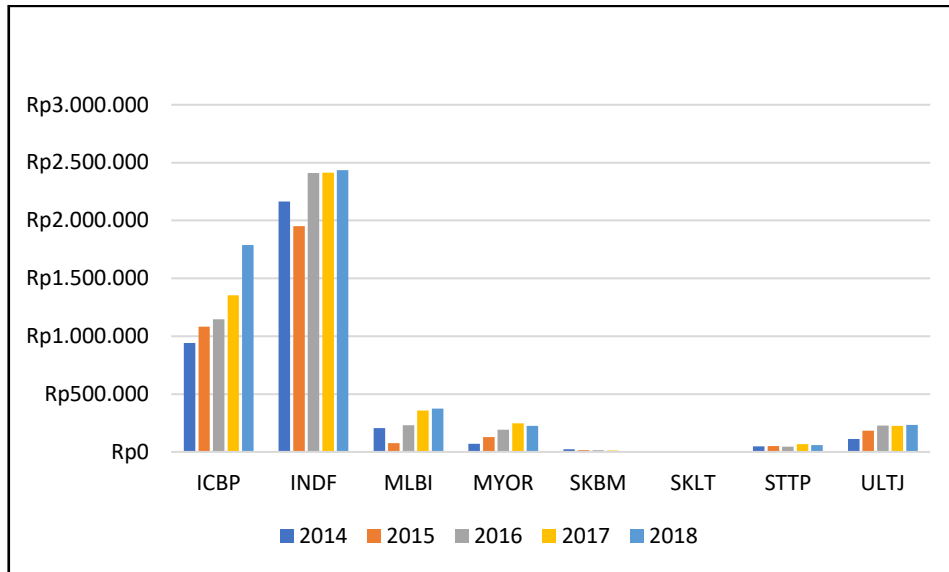
Berdasarkan tabel kondisi beban pajak penghasilan badan terutang perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) cenderung mengalami kenaikan, artinya perusahaan belum memaksimalkan hutang yang lebih tinggi dan kurang memaksimalkan praktik manajemen laba sehingga beban pajak penghasilan badan terutang cenderung mengalami kenaikan. Penurunan hanya terjadi pada tahun 2018.

Kondisi beban pajak penghasilan badan terutang perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) mengalami fluktuatif. Nilai beban pajak penghasilan badan terutang tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar Rp18.289 dan nilai terendah pada tahun 2018 sebesar Rp3.095 Pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 perusahaan memaksimalkan penggunaan hutang dan praktik manajemen laba sehingga pajak mengalami penurunan.

Pada perusahaan Sekar Laut Tbk. (SKLT) beban pajak perusahaan mengalami fluktuatif, nilai beban pajak penghasilan terutang tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp7.580 dan tingkat terendah pada tahun 2016 sebesar Rp3.813. Penggunaan DER dan SEC masih belum dioptimalkan karena peningkatan beban pajak penghasilan badan terutang masih terjadi pada tahun 2015, 2017 dan tahun 2018.

Kondisi perkembangan beban pajak penghasilan badan terutang perusahaan Siantar Top Tbk. (STTP) menunjukkan hal sama yaitu mengalami perkembangan yang fluktuatif. Nilai beban pajak penghasilan badan terutang tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp66.470 dan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar Rp44.875.

Perkembangan kondisi beban pajak perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mengalami fluktuatif. Terlihat nilai beban pajak penghasilan badan terutang tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp244.889 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp112.835. Pada tahun 2015 beban pajak mengalami kenaikan dan diikuti pada tahun 2016 dan 2017. Kondisi beban pajak mengalami kenaikan yang berarti perusahaan belum memaksimalkan kebijakan bunga atas hutang dan kurang memaksimalkan praktik manajemen laba sehingga beban pajak mengalami kenaikan.



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman BEI 2014-2018

Pada Grafik diatas dapat disimpulkan bahwa beban pajak penghasilan badan terutang perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami keadaan yang cenderung meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai beban pajak pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) beban pajak cenderung mengalami kenaikan. Diikuti oleh perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) nilai beban pajak penghasilan badan cenderung meningkat. Pada perusahaan Ultra Jaya Milk Industr & Trade Company (ULTJ) beban pajak mengalami kenaikan.

Kenaikan nilai beban pajak perusahaan menggambarkan penggunaan hutang yang dibebani bunga perusahaan yang belum maksimal, karena biaya bunga yang timbul akibat hutang bisa menjadi unsur pengurang pembayaran beban pajak. Kenaikan tersebut menggambarkan juga laba perusahaan yang relatif tinggi, karena laba dijadikan acuan pengenaan beban pajak penghasilan badan terutang perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sektor.

4.1.4. Analisis Deskriptif Statistik

Dalam menguji “Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018” dilakukan dengan pengujian statistik. Dengan bantuan *Statistical Product Service Solution (SPSS)* versi 23.0. Adapun variabel yang diteliti penulis yaitu Struktur Modal (X1), Manajemen Laba (X2) dan Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang (Y).

Tabel 4.7
Hasil Statistkik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	40	.0005	1.3542	.30986	.282769
SEC	40	-.0539	.0742	.0067	.205314
BEBAN_PAJAK	40	8.04	14.71	11.7345	2.01605
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun, sehingga total N sebesar 40. Selain itu, nilai terendah untuk Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebesar 0,0005 dan nilai tertinggi sebesar 1,3542 dengan nilai rata-rata sebesar 0,30986. Nilai terendah untuk manajemen laba yang diprosikan *Scaled Earning Changes* -0,0539 dan nilai tertinggi sebesar 0,0742 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0067. Selain itu diketahui nilai terendah untuk beban pajak sebesar 8,04 dan nilai tertinggi sebesar 14,71 dengan nilai rata-rata sebesar 11,7345.

4.2. Analisa Data

Pada penelitian ini dilakukan pengujian statistik untuk menguji “Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Priode 2014-2018”, analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 23. Adapun indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (X1), *Scaled Earning Changes* (X2) dan Beban Pajak Penghasilan (Y). Sebelum melakukan analisis data diperlukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat memberikan hasil yang andal.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan metode uji *One Sampel Kolmogorov-Smirnov*. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal, dalam menentukan normal atau tidaknya suatu distribusi data dapat ditentukan berdasarkan nilai signifikansi. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual normal atau tidak maka residual harus memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka data terdistribusi secara normal.. Uji normalitas *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* menggunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

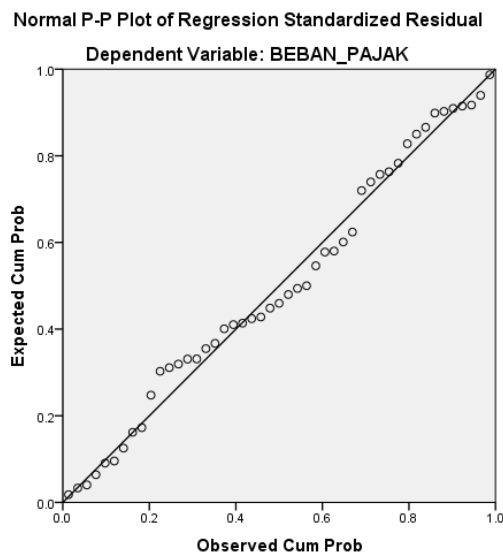
Tabel 4.8

Hasil Uji *One Sampel Kormogolov Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.01603682
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.077
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari output melalui metode *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp.sig 2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka nilai residual terdistribusi normal. Untuk membuktikan data terdistribusi normal juga dapat dilihat melalui grafik P-P Plot yang menunjukkan normal probability residual, sebagai dasar pengambilan keputusan jika titik-titik sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal seperti yang terlihat.



Gambar 4.4
Hasil Uji Normal P-P Plot

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut terdistribusi normal.

4.2.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terjadi korelasi antar variabel bebas, maka terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independennya (multikolinieritas). Model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika VIF tidak lebih dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai Tolerance kurang dari 0,1. Dalam penelitian ini hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DER	.996	1.004
	SEC	.996	1.004

a. Dependent Variable: BEBAN_PAJAK

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai VIF kedua variabel independen *Debt to Equity Ratio* dan *Scaled Earning Changes* tidak lebih dari angka 10 ($VIF < 10$) masing-masing yaitu: 1,004 dan 1,004 dan nilai Tolerance masing-masing variabel yaitu: 0,996 dan 0,996 yang menunjukkan lebih dari 0,1 ($Tolerance > 0,1$). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *run test*.

Tabel 4.10

Hasil Uji Autokorelasi

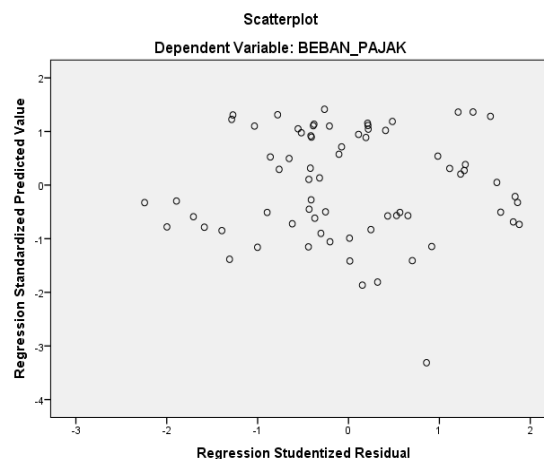
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.40463
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	7
Z	-4.325
Asymp. Sig. (2-tailed)	.105

a. Median

Pada tabel menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi melalui uji run test menunjukkan nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,105. Dimana kaidah yang berlaku adalah penelitian dikatakan bebas dari autokorelasi ketika nilai Asymp sig (2-tailed) > 0,05. Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,105 > 0,05 yang berarti bahwa data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

4.2.1.4. Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastistas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastistas. Untuk mengetahui data bebas dari heteroskedastistas dalam penelitian ini menggunakan grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastistas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 4.5
Hasil Uji Heteroskedastistas

Hasil Uji menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola baik di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas, sehingga model ini regresi ini layak untuk dipakai.

4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi linear berganda. Model regresi linear berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.733	.507		23.128	.000
	DER	.626	.012	.002	3.009	.037
	SEC	.703	.162	.003	1.016	.088

a. Dependent Variable: BEBAN_PAJAK

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 11,733 + 0,626 \text{ DER} - 0,703 \text{ SEC} + e$$

- Nilai Konstanta (a) adalah 11.773 ini dapat diartikan jika semua variable independent dianggap konstan bernilai 0 maka beban pajak penghasilan badan bernilai 11,773
- Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio*
Nilai Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,626 artinya apabila DER mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka beban pajak penghasilan akan mengalami penurunan sebesar 0,626 satuan.
- Koefisien regresi *Scaled Earning Changes*
Nilai Koefisien regresi *Scaled Earning Changes* sebesar 0,703 artinya apabila SEC mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variable lainnya dianggap konstan, maka beban pajak penghasilan mengalami kenaikan sebesar 0,703 satuan.

4.2.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis terdiri dari analisis uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi parsial (uji t) dan uji koefisien regresi simultan (uji F).

4.2.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen (Debt to Equity Ratio, Scaled Earning Changes) secara serentak terhadap variabel dependen (beban pajak penghasilan).

Nilai koefisien determinasi adalah 0-1, nilai R² yang kecil memiliki arti yaitu kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi R²:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 ^a	.604	.646	689512

a. Predictors: (Constant), DER, SEC

b. Dependent Variable: BEBAN_PAJAK

Hasil tabel menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R Square), koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square) dan ukuran kesalahan prediksi (Std. Error of the Estimate), antara lain:

- Nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,763. Artinya korelasi atau hubungan antara variabel struktur modal yang diprosikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) dan Scaled Earning Changes terhadap beban pajak penghasilan badan terutang sebesar 0,763 atau 76,3%. Hal ini berarti terjadi hubungan yang kuat karena mendekati 1.
- Nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,604. Menunjukkan bahwa variasi dari beban pajak penghasilan dapat diterangkan oleh, DER dan SEC sebesar 0,681 atau sebesar 60,4% sedangkan sisanya sebesar 39,6% (100%-60,4%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.
- Nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,646. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi setiap variabel independen (DER dan SEC) mampu menjelaskan variabel dependen beban pajak penghasilan sebesar 0,646 atau 64,6% sedangkan sisanya sebesar 35,4% dipengaruhi oleh variabel lain.
- Std. Error of the Estimate adalah ukuran kesalahan prediksi dalam penelitian ini yaitu sebesar 689512. Semakin kecil nilai Std. Error of the Estimate maka dapat dijelaskan bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.2.3.2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika t hitung kurang dari t tabel ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) atau t hitung lebih besar dari t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$). Nilai t tabel dicari pada signifikan $0,05/2=0,025$ (uji dua sisi) dengan $df=n-k-1$ atau $df = 40 - 2 - 1 = 37$. Hasil dari uji t disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien regresi Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.733	.507		23.128	.000
	DER	.626	.012	.002	3.009	.037
	SEC	.703	.162	.003	1.016	.088

a. Dependent Variable: BEBAN_PAJAK

Analisis Uji t berdasarkan Tabel adalah sebagai berikut :

- Struktur Modal (X1) terhadap beban Pajak Penghasilan Badan Terutang (Y)
Variabel DER (X1) memiliki nilai signifikan 0,037 kurang dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,037 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 3,182 dan t tabel yaitu sebesar 2,02619 maka ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) ($3,009 > 2,02619$). Oleh karena itu, variabel Struktur Modal yang dihitung menggunakan indikator DER memiliki pengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.
- Manajemen Laba (X2) terhadap beban Pajak Penghasilan Badan Terutang (Y)
Variabel SEC (X2) memiliki nilai signifikan 0,088 lebih dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,088 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 1.497 dan t tabel yaitu sebesar 2,02619 maka ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) ($1,016 < 2,02619$). Oleh karena itu, variabel manajemen laba tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan badan.

4.2.3.3. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.14
Uji koefisien Regresi Secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	2	.001	11.001	.042 ^b
	Residual	29.831	37	.806		
	Total	29.832	39			

a. Dependent Variable: BEBAN_PAJAK

b. Predictors: (Constant), SEC, DER

Untuk menentukan tingkat signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan F tabel dan F hitung. Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 adalah jumlah variabel dikurang satu ($3 - 1 = 2$), dan df 2 adalah jumlah sampel dikurang variabel independen dikurang satu ($n - k - 1$) atau ($40 - 2 - 1 = 37$), maka diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 2,47. Dan F hitung yang diperoleh sebesar 11,001 F hitung > F tabel ($11,001 > 2,47$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,042 < 0,05$), maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa struktur modal dan manajemen laba berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang.

4.3. Pembahasan

Hasil pengujian dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah struktur modal dan manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Maka hasil uji dari penelitian seperti penjelasan berikut ini.

4.3.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang

Variabel struktur modal dengan proxi *Debt to Equity Ratio* (X1) terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan (Y) memiliki nilai signifikan sebesar 0,037 tidak lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,037 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 3,009 dan t tabel yaitu sebesar 2,02619 maka ($3,009 > 2,02619$). Oleh karena itu, variabel struktur modal yang dihitung menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh secara parsial terhadap beban pajak penghasilan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan atau hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi beban pajak penghasilan badan yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Sejalan dengan teori apabila rasio menurun maka beban pajak mengalami kenaikan, apabila rasio meningkat maka beban pajak mengalami penurunan. Karena penggunaan hutang akan menimbulkan biaya bunga, biaya bunga dari penggunaan utang sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 ayat (1) UU Nomor 36 tahun 2008 yang

menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak.

Pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI memperkuat hipotesis 1 yang disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Agis, Patar Simamora, Trisianto, Abdul yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

4.3.2. Pengaruh *Scaled Earnig Changes* terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang

Variabel *Scaled Earnig Changes* (X2) memiliki nilai signifikan 0,088 lebih dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,088 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan anatara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 1,016 dan t tabel yaitu sebesar 2,02619 maka ($1,016 < 2,02619$). Oleh karena itu, variabel manajemen laba yang dihitung menggunakan indikator *Scaled Earnig Changes* tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi manajemen laba maka tingkat beban pajak penghasilan badan tidak akan berpengaruh. Karena parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba, semakin tinggi laba akan meningkatkan juga nilai baik pada kinerja perusahaan dan keuntungan yang mengalir ke investor akan semakin besar. Tidak semua perusahaan akan menurunkan laba yang dilaporkan untuk menghemat pajak, terutama perusahaan yang menggunakan tingkat pencapaian laba untuk mengukur keberhasilan manajemen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andy Azhari, Siti Rizqa dan Abdulloh Khoirul yang menyatakan bahwa *Scaled Earnig Changes* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Scaled Earnig Changes* berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan.

4.3.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Scaled Earnig Changes* terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel struktur modal yang diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* dan manajemen laba yang diukur dengan *Scaled Earnig Changes* dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Hal ini sesuai dengan pengujian statistik uji f. Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 adalah jumlah varibel dikurang satu ($3 -$

1 = 2), dan df 2 adalah jumlah sampel dikurang variabel independen dikurang satu ($n - k - 1$) atau ($40 - 2 - 1 = 37$), maka diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 2,47. Dan F hitung yang diperoleh sebesar 11,001 F hitung > F tabel ($11,098 > 2,47$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,042 < 0,05$), maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa struktur modal dan manajemen laba berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian struktur modal dan manajemen laba yang diproksikan *Debt to Equity Ratio*, *Scaled Earning Changes* dan beban pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018 maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur modal yang menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t hitung sebesar 3,009 dan t tabel yaitu sebesar 2,02619 maka ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) ($3,009 > 2,02619$).
2. Manajemen laba yang diproksikan dengan *Scaled Earning Changes* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t hitung sebesar 1,016 dan t tabel yaitu sebesar 2,02619 maka ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) ($1,016 < 2,02619$).
3. Secara simultan menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Scaled Earning Changes* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan berdasarkan tingkat signifikansi dari uji F hitung yang diperoleh sebesar 11,001 F hitung $>$ F tabel ($11,001 > 2,47$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,042 < 0,05$).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan mengenai pengaruh struktur modal dan manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah sampel yang tidak hanya terfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman saja, selain itu penelitian ini hanya terbatas pada variabel tertentu dan periode yang terbatas. Selanjutnya juga dapat memperbaiki dalam hal menambah jumlah variabel seperti profitabilitas dan biaya operasional sehingga dapat menemukan faktor-faktor yang akurat dalam mempengaruhi beban pajak penghasilan badan terutang.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam menentukan struktur modal perlu melihat dari berbagai situasi, tidak hanya untuk kepentingan jangka pendek seperti untuk kepentingan perpajakan. Ketika perusahaan menentukan struktur modal untuk kepentingan perpajakan maka perusahaan akan menggunakan kebijakan biaya bunga atas hutang dengan kata lain meningkatkan hutang berbunga dalam komponen struktur modalnya. Namun rasio hutang yang tinggi akan berakibat buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga meningkat sehingga perusahaan dapat mengalami masalah keuangan karena perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Andy. 2015. *Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Study Pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 sampai 2014)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Binangkit, A. Bagas, Sugeng Raharjo. 2014 *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan dan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*.
- Dermawan, Syahrial. 2014. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Direktorat Jenderal Pajak. 2009. Undang-undang nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2015. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta, Bandung
- Halim, Abdul. 2015. *Manajemen Keuangan Bisnis: Konsep dan Aplikasinya*. Edisi pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hidayani. 2013. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Earning Management) (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*.
- Herdawati. 2015. *Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia) Periode 2014-2014*.
- Ir. Syofian Siregar, M. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif SPSS. Dalam *Metode Penelitian Kuantitatif SPSS*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Grup.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Margaretha, Farah. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Mulyawan, Setia. 2015. *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Prastowo, Dwi. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Rahyu, Siti Kurnia. 2017. *Perpajakan (Konsep dan Aspek Formal)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ramadona, Aulia. 2016. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi*. JOM Fekom, Vol. 3.
- Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan Teori dan Kasus. Buku 1 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, Agus. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi empat. Cetakan ke tujuh. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Scott, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory. Seventh Edition, Pearson Prentice Hall: Toronto*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukrisno, Agoes. 2014. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi 3, Salemba empat. Jakarta
- Sunandar, Agis. 2018. *Pengaruh Struktur Modal Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*.
- Wirakususma, Made. 2016. *Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba*. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

www.idx.co.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arrifan Ismail Nurahman
Alamat : Jalan Raya Tajur Kp. Balubursari RT 02/01 Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 27 April 1996
Umur : 23
Agama : Islam
Pendidikan
SD : SDN Muarasari 2 Kota Bogor
SMP : SMPN 1 Ciawi Kabupaten Bogor
SMA : MAN 2 Kota Bogor
Perguruan tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 23 Februari 2020

(Arrifan Ismail Nurahman)

Lampiran 1: Perhitungan *Debt to Equity Ratio* dan *Scaled Earning Changes* Perusahaan Makanan dan Minuman

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Tahun	Liabilitas	Ekuitas	DER
ICBP	2014	9.870.264	15.039.947	0,66
	2015	10.173.713	16.386.911	0,62
	2016	10.401.125	18.500.823	0,56
	2017	11.295.184	20.324.330	0,56
	2018	11.660.003	22.707.150	0,51
INDF	2014	45.803.053	40.274.198	1,14
	2015	48.709.933	43.121.593	1,13
	2016	38.364.372	44.335.263	0,87
	2017	41.298.111	47.102.766	0,88
	2018	46.620.996	49.916.800	0,93
MLBI	2014	1.677.254	553.797	3,03
	2015	1.334.373	766.480	1,74
	2016	1.454.398	820.640	1,77
	2017	1.445.173	1.064.474	1,36
	2018	1.721.965	1.167.536	1,47
MYOR	2014	6.190.553	4.100.554	1,51
	2015	6.148.255	5.194.459	1,18
	2016	6.657.165	6.265.255	1,06
	2017	7.561.503	7.354.346	1,03
	2018	9.049.161	8.542.544	1,06
SKBM	2014	331.624	317.909	1,04
	2015	420.396	344.087	1,22
	2016	633.267	368.389	1,72
	2017	599.790	1.023.237	0,59
	2018	730.789	1.040.576	0,70
SKLT	2014	178.206	153.368	1,16
	2015	225.066	152.044	1,48
	2016	272.088	296.151	0,92
	2017	328.714	307.569	1,07
	2018	408.057	339.236	1,20
STTP	2014	884.693	815.510	1,08
	2015	910.758	1.008.809	0,90
	2016	1.168.695	1.168.512	1,00
	2017	957.660	1.384.772	0,69
	2018	984.801	1.646.387	0,60

Emiten	Tahun	Liabilitas	Ekuitas	DER
ULTJ	2014	651.985	2.265.097	0,29
	2015	742.490	2.797.505	0,27
	2016	749.966	3.471.467	0,22
	2017	978.185	4.197.711	0,23
	2018	780.915	4.774.956	0,16

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* Sesuai PMK No. 169/PMK.010/2015
 Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
 Periode 2014-2018
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Tahun	Liabilitas dengan Bunga	Ekuitas dan Pinjaman Tanpa Bunga Pihak Berelasi	DER
ICBP	2016	1.841.646	18.612.004	0,10
	2017	1.876.042	20.470.816	0,09
	2018	1.774.348	22.831.438	0,08
INDF	2016	17.194.914	44.877.362	0,38
	2017	19.692.594	47.454.425	0,41
	2018	24.945.355	50.344.659	0,50
MLBI	2016	400.000	820.640	0,49
	2017	300.000	1.064.474	0,28
	2018	370.000	1.167.536	0,32
MYOR	2016	3.076.519	6.265.255	0,49
	2017	2.667.665	7.354.346	0,36
	2018	3.712.009	8.613.815	0,43
SKBM	2016	15.467	368.389	0,04
	2017	43.814	1.023.237	0,04
	2018	194.685	1.040.576	0,19
SKLT	2016	119.763	296.151	0,40
	2017	158.508	307.569	0,52
	2018	192.443	339.236	0,57
STTP	2016	97.135	1.173.390	0,08
	2017	43.398	1.394.947	0,03
	2018	18.598	1.652.764	0,01

Emiten	Tahun	Liabilitas dengan Bunga	Ekuitas dan Pinjaman Tanpa Bunga	DER
ULTJ	2014	9.210	2.265.097	0,00
	2015	2.539	2.797.505	0,00
	2016	2.703	3.489.233	0,00
	2017	4.574	4.197.711	0,00
	2018	80.281	4.774.956	0,02

Perhitungan *Scaled Earning Changes* Pada Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Tahun	Laba	Laba t-1	MVE t-1	SEC
ICBP	2014	2.531.681	2.235.040	59.475.730	0,00
	2015	2.923.248	2.531.681	73.385.497	0,01
	2016	3.631.301	2.923.248	78.572.105	0,01
	2017	3.543.173	3.631.301	100.000.861	0,00
	2018	4.658.781	3.543.173	103.790.981	0,01
INDF	2014	5.229.489	3.416.635	57.950.814	0,03
	2015	3.709.501	5.229.489	59.267.878	-0,03
	2016	5.266.906	3.709.501	45.438.707	0,03
	2017	5.097.264	5.266.906	69.584.880	0,00
	2018	4.961.851	5.097.264	66.950.752	0,00
MLBI	2014	871.893	945.677	25.284.000	0,00
	2015	496.909	871.893	25.178.650	-0,01
	2016	982.129	496.909	17.277.400	0,03
	2017	1.322.067	982.129	24.757.250	0,01
	2018	1.224.807	1.322.067	28.813.225	0,00
MYOR	2014	409.824	1.013.558	23.253.047	-0,03
	2015	1.250.233	409.824	18.691.972	0,04
	2016	1.388.676	1.250.233	27.277.613	0,01
	2017	1.630.953	1.388.676	36.780.061	0,01
	2018	1.760.434	1.630.953	45.164.573	0,00
SKBM	2014	89.115	58.266	415.553	0,07
	2015	40.150	89.115	908.434	-0,05
	2016	22.545	40.150	885.021	-0,02
	2017	25.880	22.545	599.379	0,01
	2018	15.954	25.880	1.234.092	-0,01
SKLT	2014	16.480	11.440	124.333	0,04
	2015	20.066	16.480	207.222	0,02
	2016	20.646	20.066	255.573	0,00
	2017	22.970	20.646	212.748	0,01
	2018	31.954	22.970	759.814	0,01
STTP	2014	123.635	114.674	2.030.500	0,00
	2015	185.705	123.635	3.772.800	0,02
	2016	170.805	185.705	3.949.650	0,00
	2017	216.024	170.805	4.178.900	0,01
	2018	255.088	216.024	5.711.600	0,01

Emiten	Tahun	Laba	Laba t-1	MVE t-1	SEC
ULTJ	2014	283.360	325.127	12.997.719	0,00
	2015	523.100	283.360	10.744.781	0,02
	2016	709.825	523.100	11.394.666	0,02
	2017	718.402	709.825	13.199.905	0,00
	2018	701.607	711.681	14.961.818	0,00

**Perhitungan *Market Value of Equity* Pada Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018**

Emiten	Tahun	Saham Beredar	Harga Saham	MVE
ICBP	2013	5.830.954.000	Rp10.200	Rp59.475.730.800.000
	2014	5.830.954.000	Rp13.100	Rp76.385.497.400.000
	2015	5.830.954.000	Rp13.475	Rp78.572.105.150.000
	2016	11.661.908.000	Rp8.575	Rp100.000.861.100.000
	2017	11.661.908.000	Rp8.900	Rp103.790.981.200.000
INDF	2013	8.780.426.500	Rp6.600	Rp57.950.814.900.000
	2014	8.780.426.500	Rp6.750	Rp59.267.878.875.000
	2015	8.780.426.500	Rp5.175	Rp45.438.707.137.500
	2016	8.780.426.500	Rp7.925	Rp69.584.880.012.500
	2017	8.780.426.500	Rp7.625	Rp66.950.752.062.500
MLBI	2013	21.070.000	Rp1.200.000	Rp25.284.000.000.000
	2014	21.070.000	Rp1.195.000	Rp25.178.650.000.000
	2015	21.070.000	Rp820.000	Rp17.277.400.000.000
	2016	21.070.000	Rp1.175.000	Rp24.757.250.000.000
	2017	21.070.000	Rp1.367.500	Rp28.813.225.000.000
MYOR	2013	894.347.989	Rp26.000	Rp23.253.047.714.000
	2014	894.347.989	Rp21.000	Rp18.691.872.970.100
	2015	894.347.989	Rp30.500	Rp27.277.613.664.500
	2016	22.358.699.725	Rp1.645	Rp36.780.061.047.625
	2017	22.358.699.725	Rp2.020	Rp45.164.573.444.500
SKBM	2013	865.736.394	Rp480	Rp415.553.469.120
	2014	936.530.894	Rp970	Rp908.434.967.180
	2015	936.530.894	Rp945	Rp885.021.694.830
	2016	936.530.894	Rp640	Rp599.379.772.160
	2017	1.726.003.217	Rp715	Rp1.234.092.300.155
SKLT	2013	690.740.500	Rp180	Rp124.333.290.000
	2014	690.740.500	Rp300	Rp207.222.150.000
	2015	690.740.500	Rp370	Rp255.573.985.000
	2016	690.740.500	Rp308	Rp212.748.074.000
	2017	690.740.500	Rp1.100	Rp759.814.550.000
STTP	2013	1.310.000.000	Rp1.550	Rp2.030.500.000.000
	2014	1.310.000.000	Rp2.880	Rp3.772.800.000.000
	2015	1.310.000.000	Rp3.016	Rp3.949.650.000.000
	2016	1.310.000.000	Rp3.190	Rp4.178.900.000.000
	2017	1.310.000.000	Rp4.360	Rp5.711.600.000.000

Emiten	Tahun	Saham Beredar	Harga Saham	MVE
ULTJ	2013	1.310.000.000	Rp1.550	Rp2.030.500.000.000
	2014	1.310.000.000	Rp2.880	Rp3.772.800.000.000
	2015	1.310.000.000	Rp3.016	Rp3.949.650.000.000
	2016	1.310.000.000	Rp3.190	Rp4.178.900.000.000
	2017	1.310.000.000	Rp4.360	Rp5.711.600.000.000

Lampiran 2: Perhitungan Liabilitas Yang Dibebani Bunga, Ekuitas dan Pinjaman Tanpa Bunga Pihak Berelasi Perusahaan Makanan dan Minuman

Perhitungan Liabilitas Yang Dibebani Bunga Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Tahun	Utang Bank Jangka Pendek	Utang Bank Jangka Panjang jatuh Tempo	Utang bank Jangka Panjang	Total Sewa Pembiayaan	Hutang Lembaga Keuangan	Pembelian Aset	Total Liabilitas Dengan Bunga
ICBP	2014	804.684	256.678	1.563.768				2.625.130
	2015	719.035	521.805	1.416.104				2.656.944
	2016	375.000	594.613	872.033				1.841.646
	2017	672.886	248.611	954.545				1.876.042
	2018	862.238	245.011	667.099				1.774.348
INDF	2014	5.069.833	1.091.748	12.826.553				18.988.134
	2015	5.971.569	2.949.803	12.889.330				21.810.702
	2016	5.697.745	1.608.077	9.889.092				17.194.914
	2017	9.949.734	2.124.644	7.618.216				19.692.594
	2018	17.131.455	2.501.023	5.312.877				24.945.355
MLBI	2014	750.000						750.000
	2015	500.000						500.000
	2016	400.000						400.000
	2017	300.000						300.000
	2018	370.000						370.000
MYOR	2014	1.423.802	533.110	1.627.168				3.584.080
	2015	784.000	563.704	1.461.688				2.809.392
	2016	1.284.000	467.853	1.324.665				3.076.518
	2017	1.634.000	594.424	439.241				2.667.665
	2018	1.500.000	380.211	1.831.798				3.712.009

Emiten	Tahun	Utang Bank Jangka Pendek	Utang Bank jangka panjang jatuh Tempo	Utang Bank Jangka Panjang	Total Sewa Pembiayaan	Hutang Lembaga Keuangan	Pembelian Aset	Total Liabilitas Dengan Bunga
SKBM	2014	12.440			Rp806			13.246
	2015	23.711					1.730	25.441
	2016	13.436					2.031	15.467
	2017	24.402		10.000	6.576		2.836	43.814
	2018	135.020	1.000	9.000	18.553		31.112	194.685
SKLT	2014	52.082	6.442	7.681	2.284			68.489
	2015	57.294	3.181	6.704	2.957			70.136
	2016	72.272	9.820	33.849	3.820			119.761
	2017	113.350	8.748	24.935	11.474			158.507
	2018	146.969	10.047	26.104	9.322			192.442
STTP	2014	200.170	46.374	84.842				331.386
	2015	245.179	63.891	90.406		3.085		402.561
	2016	6.771	40.352	50.011				97.134
	2017	20.085	8.625	14.687				43.397
	2018	18.598						18.598
ULTJ	2014	9.210						9.210
	2015	2.539						2.539
	2016	2.703						2.703
	2017	2.234			2.340			2.234
	2018	26.397	34.556	17.278	2.050			80.281

Perhitungan Pinjaman Tanpa Bunga Pihak Berelasi Pada
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Tahun	Utang Lain Pihak Berelasi	Utang Pihak Berelasi	Utang Bukan Usaha Pihak Berelasi	Utang Tidak Lancar berelasi	Total Pinjaman Tanpa Bunga
ICBP	2014			96.256		96.256
	2015			100.549		100.549
	2016			111.181		111.181
	2017			146.486		146.486
	2018			124.288		124.288
INDF	2014		523.202			523.202
	2015		338.848			338.848
	2016		542.099			542.099
	2017		351.659			351.659
	2018		427.859			427.859
MLBI	2014					
	2015					
	2016					
	2017					
	2018					
MYOR	2014					
	2015					
	2016					
	2017					
	2018					
SKBM	2014				5.624	5.624
	2015					
	2016					
	2017					
	2018					
SKLT	2014					
	2015					
	2016					
	2017					
	2018					
STTP	2014	297				297
	2015	4.925				4.925
	2016	4.878				4.878
	2017	10.175				10.175
	2018	6.377				6.377

Emiten	Tahun	Utang Lain pihak Berelasi	Utang Pihak Berelasi	Utang Bukan usaha Pihak Berelasi	Utang Tidak Lancar Berelasi	Total Pinjaman Tanpa Bunga
ULTJ	2014					
	2015					
	2016					
	2017					
	2018					

Perhitungan Ekuitas dan Pinjaman Tanpa Bunga Pihak Berelasi Pada
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Tahun	Ekuitas	Pinjaman Tanpa Bunga Pihak Berelasi	Total Ekuitas
ICBP	2014	15.039.947	96.256	15.136.203
	2015	16.386.911	100.549	16.487.460
	2016	18.500.823	111.181	18.612.004
	2017	20.324.330	146.486	20.470.816
	2018	22.707.150	124.288	22.831.438
INDF	2014	40.274.198	523.202	40.797.400
	2015	43.121.593	338.848	43.460.441
	2016	44.335.263	542.099	44.877.362
	2017	47.102.766	351.659	47.454.425
	2018	49.916.800	427.859	50.344.659
MLBI	2014	553.797		553.797
	2015	766.480		766.480
	2016	820.640		820.640
	2017	1.064.474		1.064.474
	2018	1.167.536		1.167.536
MYOR	2014	4.077.036		4.077.036
	2015	5.194.459		5.194.459
	2016	6.265.255		6.265.255
	2017	7.354.346		7.354.346
	2018	8.613.815		8.613.815
SKBM	2014	317.909	5.624	323.533
	2015	344.087		344.087
	2016	368.389		368.389
	2017	1.023.237		1.023.237
	2018	1.040.576		1.040.576
SKLT	2014	153.368		153.368
	2015	152.044		152.044
	2016	296.151		296.151
	2017	307.569		307.569
	2018	339.236		339.236
STTP	2014	815.510	297	815.807
	2015	1.008.809	4.925	1.013.734
	2016	1.168.512	4.878	1.173.390
	2017	1.384.772	10.175	1.394.947
	2018	1.646.387	6.377	1.652.764

Emiten	Tahun	Ekuitas	Pinjaman Tanpa bunga	Total Ekuitas
ULTJ	2014	2.265.097		2.265.097
	2015	2.797.505		2.797.505
	2016	3.489.233		3.489.233
	2017	4.197.711		4.197.711
	2018	4.774.956		4.774.956

Lampiran 3: Perhitungan Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Perusahaan Makanan dan Minuman

Perhitungan Beban Pajak Pada Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Tahun	Laba Kena Pajak	Tarif	Beban pajak
ICBP	2014	3.769.745	25%	942.436
	2015	4.335.377	25%	1.083.844
	2016	4.586.969	25%	1.146.742
	2017	5.413.710	25%	1.353.428
	2018	6.312.759	25%	1.578.190
INDF	2014	1.544.163	25%	2.164.892
	2015	684.789	25%	1.952.413
	2016	2.088.098	25%	2.410.045
	2017	985.712	25%	2.413.311
	2018	974.751	25%	2.434.971
MLBI	2014	823.761	25%	205.940
	2015	303.992	25%	75.998
	2016	921.852	25%	230.463
	2017	1.432.593	25%	358.148
	2018	1.494.337	25%	373.584
MYOR	2014	350.853	20%	70.171
	2015	635.134	20%	127.027
	2016	762.289	25%	190.572
	2017	982.769	25%	245.692
	2018	903.691	25%	225.923
SKBM	2014	73.157	25%	18.289
	2015	62.141	25%	15.535
	2016	60.787	25%	15.197
	2017	43.189	25%	10.797
	2018	12.381	25%	3.095
SKLT	2014	22.327	25%	5.582
	2015	29.909	25%	7.477
	2016	15.254	25%	3.814
	2017	19.164	25%	4.791
	2018	30.321	25%	7.580
STTP	2014	189.145	25%	47.286
	2015	247.004	20%	49.401
	2016	224.379	20%	44.876
	2017	265.883	25%	66.471
	2018	296.843	20%	59.369

Emiten	Tahun	Laba Kena Pajak	Tarif	Beban pajak
ULTJ	2014	451.340	25%	112.835
	2015	730.419	25%	182.605
	2016	906.806	25%	226.702
	2017	979.557	25%	244.889
	2018	928.403	25%	232.101